

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESADARAN
MELAPORKAN KEJADIAN NYARIS CELAKA DI
PT. CHAROEN POKPHAND MEDAN**

SKRIPSI



Oleh:

FANNY ALFIRA SIAGIAN
NIM: 0801163059

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESADARAN
MELAPORKAN KEJADIAN NYARIS CELAKA DI
PT. CHAROEN POKPHAND MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.K.M)**

Oleh:

**FANNY ALFIRA SIAGIAN
NIM: 0801163059**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESADARAN
MELAPORKAN KEJADIAN NYARIS CELAKA DI
PT. CHAROEN POKPHAND MEDAN**

FANNY ALFIRA SIAGIAN
NIM: 0801163059

ABSTRAK

Kejadian nyaris celaka merupakan salah satu penyebab dari kecelakaan kerja apabila tidak ditangani dengan cepat. Kejadian nyaris celaka dapat di record melalui pelaporan kejadian nyaris celaka guna membantu mengidentifikasi prosedur operasional sehingga mencegah kecelakaan kerja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *cross-sectional*. Besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 220 responden dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara umur dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka dengan nilai *p-value* sebesar 0,775, adanya hubungan antara pendidikan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka dengan nilai *p-value* sebesar 0,016, tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka dengan nilai *p-value* sebesar 0,307, adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka dengan nilai *p-value* sebesar 0,011, adanya hubungan antara sikap dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka dengan nilai *p-value* sebesar 0,018, adanya hubungan antara peraturan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka dengan nilai *p-value* sebesar 0,014, adanya hubungan antara pelatihan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka dengan nilai *p-value* sebesar 0,040, adanya hubungan antara dukungan atasan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka dengan nilai *p-value* sebesar 0,018, adanya hubungan antara dukungan rekan kerja dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka dengan nilai *p-value* sebesar 0,025. Sebaiknya setiap pekerja wajib mengikuti pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terutama mengenai pelaporan kejadian-kejadian nyaris celaka disertai dengan sanksi apabila tidak mengikuti atau menghadiri pelatihan guna mencegah kecelakaan kerja yang lebih berat.

Kata Kunci : Kesadaran, Melaporkan, Kejadian Nyaris Celaka, Pekerja, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

**FACTORS RELATED TO AWARENESS OF REPORTING
NEAR MISS IN PT. CHAROEN POKPHAND MEDAN**

FANNY ALFIRA SIAGIAN
NIM: 0801163059

ABSTRACT

Near misses are one of the causes of work accidents if they are not handled quickly. Near misses can be recorded through near misses reporting to help identify operational procedures to prevent work accidents. Therefore, this study was conducted with the aim of knowing the factors associated with the awareness of reporting near misses at PT. Charoen Pokphand Medan. This type of research is quantitative with the research design used is cross-sectional. The sample size in this study amounted to 220 respondents with accidental sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire. Data analysis using chi square test.

The results showed that there was no relationship between age and employees awareness reporting near misses with a p-value of 0.775, there was a relationship between education and employee awareness reporting near misses with a p-value of 0.0016, no relationship between years of service and awareness. employees awareness report near misses with a p-value of 0.307, there is a relationship between knowledge and employees awareness reporting near misses with a p-value of 0.011, there is a relationship between attitude and employees awareness reporting near misses with a p-value of 0.018 , there is a relationship between regulations and employee awareness reporting near misses with a p-value of 0.014, there is a relationship between training and employee awareness reporting near misses with a p-value of 0.040, there is a relationship between superiors' support and work awareness reported near misses with a p-value of 0.018, there was a relationship between coworker support and employee awareness of reporting near misses with a p-value of 0.025. We recommend that every worker be obliged to attend Occupational Safety and Health (K3) training, especially regarding reporting of near misses accompanied by sanctions for not attending or attending training to prevent heavier work accidents.

Keywords: Awareness, Reporting, Near-Injury Incidents, Workers, Occupational Safety and Health.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul :

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KESADARAN
MELAPORKAN KEJADIAN NYARIS CELAKA DI
PT. CHAROEN POKPHAND MEDAN**

Yang dipersiapkan dan dipertahankan oleh :

FANNY ALFIRA SIAGIAN
NIM: 0801163059

Telah Diuji dan Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Skripsi
Pada Tanggal 23 Maret 2021
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

TIM PENGUJI
Ketua Penguji



Dr. Mhd. Furqan, S.Si, M.Comp.Sc
NIP. 198008062006041003

Penguji I



Dr. Tri Niswati Utami, S.pd.,
M.Kes
NIP. 1100000111

Penguji II



Tri Bayu Purnama, SKM,
M.Med, Sci
NIP.199210142019031011

Penguji III



Dr. Watni Marpaung, M.A
NIP. 198205152009121007

Medan, 23 Maret 2021

PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Dekan,



Prof. Dr. Syafaruddin M.Pd
NIP.196207161990031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Fanny Alfira Siagian
NIM : 0801163059
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Peminatan : Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
Tempat/TGL Lahir : Medan, 21 Agustus 1998
Judul Skripsi : Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesadaan Melaporkan
Kejadian Nyaris Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Strata 1 di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Program Studi Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara Medan.
3. Jika dikemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya asli saya atau merupakan hasil jiplakam dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FKM UIN Sumatera Utara.

Medan, 23 Maret 2021

Fanny Alfira Siagian
Nim: 0801163059

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Fanny Alfira Siagian
Nim : 0801163059
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 21 Agustus 1998
Alamat : Jl. Tempirai 1 No. 194 Blok VII Griya Martubung,
Medan Labuhan, Sumatera Utara.
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Email : Fanny.fn78@gmail.com
Telepon : 0896-5836-9044

IDENTITAS ORANG TUA

Ayah : Irfan Mahmud Siagian
Ibu : Iin Ayu Prihatin
Alamat : Jl. Tempirai 1 No. 194 Blok VII Griya Martubung,
Medan Labuhan, Sumatera Utara.

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 068475 Medan Tamat 2010
2. SMP Negeri 45 Medan Tamat 2013
3. SMA Swasta Laksamana Martadinata Tamat 2016
4. Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Tahun 2016 Sampai Sekarang

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمَ الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ

Assalamua'laikum Wr Wb.

Alhamdulillah Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyais Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan ini dengan baik sebagai tugas akhir untuk memenuhi persyaratan agar memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang terlibat untuk memberikan arahan, bantuan, dukungan, motivasi serta doa kepada penulis. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga tercinta khususnya kepada kedua orang tua penulis ayahanda Irfan Mahmud Ahmad Siagian dan ibunda Iin Ayu Prihatin yang telah memberikan dukungan berupa moral dan materil serta doa yang selalu dipanjatkan kepada Allah SWT. untuk penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin M.Pd. selaku dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Susilawati, S.K.M., M.Kes. selaku ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Tri Niswati Utami, S.Pd., M.Kes. selaku dosen pembimbing skripsi penulis dan dosen penanggung jawab peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang telah meluangkan waktunya untuk memberi masukan, saran, bimbingan serta motivasi sebagian ilmunya kepada penulis.
6. Bapak Dr. Watni Marpaung, M.A. selaku dosen pembimbing kajian integrasi keislaman yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis.
7. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Yang telah

memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang telah diberikan dan kepada penulis selama ini.

8. Bapak Suryani Pane, Bapak Ridwansyah Putra dan seluruh staf pekerja di PT. Charoen Pokphand Medan yang telah memberi kesempatan dan memberikan data-data pendukung untuk penulis melakukan penelitian.
9. Kakek Rudin yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. *Special thanks to* keluarga besar Abdul Mu'in Siagian, keluarga besar Babah Bakrie dan nenek Zuraida atas semua dukungan, motivasi, segala bantuan, dan doa yang diberikan kepada penulis selama ini.
11. Para bundahara yang penulis sayangi ibu Hanifa Handayani, om Erwinsyah Putra S.E., ibu Nina Hafsari S.H., dan om Mariadi S.H., kakak Rachma Triana dan bg Sulistyو dan adik saya Hafiz An-Nadwi Siagian yang telah memberikan segala dukungan, bantuan, motivasi, semangat dan doa untuk penulis.
12. Orang-orang terbaik yang telah membantu penulis selama ini Noni, Sheila, Ulfa, Aynil, Liza, Nina, Apnita yang sudah banyak membantu penulis serta selalu memberi semangat, motivasi, dan selalu ada disaat penulis butuh bantuan.
13. Teman-teman seperjuangan IKM-B 2016 dan peminatan K3 2016, yang sama-sama berjuang tetap semangat dan jangan mudah menyerah untuk memperoleh gelar S.K.M.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu terimakasih atas doa dan dukungan selama ini semoga Allah SWT. selalu melimpahkan rahmat dan rezekinya kepada kita.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Penulis harapan agar skripsi ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, serta menjadi nilai ibadah bagi penulis disisi Allah SWT. *Wassalamua'laikum Wr Wb.*

Medan, 23 Maret 2021

DAFTAR ISI

COVER	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACK	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup.....	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	7
2.1 Kejadian Nyaris Celaka	7
2.1.1 Kecelakaan Dalam Konteks K3	7
2.1.2 Rasio Kejadian Nyaris Celaka	8
2.1.3 Sistem Pelaporan Kejadian Nyaris Celaka.....	9
2.1.4 Prosedur Pelaporan Kejadian Nyaris Celaka	10
2.1.5 Tujuan Pelaporan Kejadian Nyaris Celaka	11
2.1.6 Manfaat Pelaporan Kejadian Nyaris Celaka	11
2.2.7 Alasan dan Kendala Tidak Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka.....	11
2.2 Kesadaran.....	12
2.2.1 Definisi Kesadaran	13
2.2.2 Manfaat Kesadaran	14
2.2.3 Penghambat Kesadaran	15
2.2.4 Tingkat Kesadaran	15
2.2.5 Kesadaran Terhadap Berperilaku K3	16
2.2.6 Teori Tindakan Beralasan	17
2.3 Kajian Integrasi Keislaman	19
2.3.1 Konsep Kesadaran Diri Menurut Al-Qur'an.....	19
2.3.2 Pandangan Ulama Terhadap Kejadian Nyaris Celaka	20
2.3.3 Maqashid Syariah.....	23
2.4 Kerangka Teori.....	29
2.5 Kerangka Konsep Penelitian	30
2.6 Hipotesa	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	33
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	33

3.3	Populasi dan Sampel	33
3.3.1	Populasi	33
3.3.2	Sampel	34
3.3.3	Teknik Pengambilan Sampel	35
3.4	Variabel Penelitian	35
3.5	Definisi Operasional	35
3.6	Aspek Pengukuran	41
3.7	Uji Validitas dan Reabilitas	44
3.8	Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.8.1	Jenis Data.....	48
3.8.2	Alat Atau Instrumen Penelitian	49
3.8.3	Prosedur Pengumpulan Data	49
3.9	Analisis Data	49
	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1	Hasil Penelitian	51
4.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
4.1.2	Analisis Univariat	54
4.1.3	Analisis Bivariat.....	56
4.2	Pembahasan.....	63
4.2.1	Hubungan Umur Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan	63
4.2.2	Hubungan Pendidikan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan	66
4.2.3	Hubungan Masa Kerja Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan	68
4.2.4	Hubungan Pengetahuan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan	71
4.2.5	Hubungan Sikap Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan	75
4.2.6	Hubungan Peraturan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan	80
4.2.7	Hubungan Pelatihan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan	83
4.2.8	Hubungan Dukungan Atasan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan	86
4.2.9	Hubungan Dukungan Rekan Kerja Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan	89
	BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
5.1	Kesimpulan	93
5.2	Saran	95
	DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	29
Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian	30

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	36
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Kesadaan Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka	45
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Pengetahuan	45
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Sikap.....	46
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Peraturan	46
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Pelatihan.....	46
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Dukungan Atasan	46
Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Dukungan Rekan Kerja	46
Tabel 3.9 Hasil Uji Reabilitas Kuesioner.....	48
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur	54
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	54
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan	55
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja.....	55
Tabel 4.5 Hubungan Umur Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka	56
Tabel 4.6 Hubungan Pendidikan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka	57
Tabel 4.7 Hubungan Masa Kerja Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka	58
Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka	58
Tabel 4.9 Hubungan Sikap Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka	59
Tabel 4.10 Hubungan Peraturan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka	60
Tabel 4.11 Hubungan Pelatihan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka.....	61
Tabel 4.12 Hubungan Dukungan Atasan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka	61
Tabel 4.13 Hubungan Dukungan Rekan Kerja Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	103
Lampiran 2	110
Lampiran 3	113
Lampiran 4	118

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi seakan memberikan perubahan pada dunia baru pada sektor perindustrian dunia, hal ini dapat dilihat dari semakin maraknya penggunaan alat-alat produksi yang digunakan. Perkembangan ini sejalan dengan bahaya penggunaan alat produksi yang muncul karena adanya interaksi antara alat dan manusia, interaksi antara alat dan manusia ini dapat disebut sebagai potensi bahaya yang berbeda tergantung dari karakteristik tempat kerja (Aiman, 2018).

Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan kerja non-fatal diperkirakan dalam 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasil para pekerja (ILO, 2018).

Hampir setiap hari di tempat kerja mengalami kejadian berbahaya salah satunya *near miss* atau biasanya disebut dengan kejadian nyaris celaka. Kejadian nyaris celaka bukan suatu kejadian kebetulan, sehingga diperlukan tindakan korektif atau intervensi tepat waktu, sehingga kejadian nyaris celaka yang tidak segera dilakukan penyidikan, dapat menyebabkan hal yang lebih parah, dengan melaporkan semua kejadian hampir celaka dapat dengan segera diketahui adanya sumber bahaya di tempat kerja sebelum menimbulkan kejadian yang lebih parah (Jefy, 2017).

Berdasarkan data *Business Leaders Health and Safety Forum* di Negara New Zealand tahun 2015 didapatkan data laporan kejadian nyaris celaka pada

tahun 2012/2013 yakni 20.488 (31,1%), tahun 2014 meningkat menjadi 21.101 (32%), dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 24.336 (36,9%). Dari Total pelaporan kejadian nyaris celaka tersebut, sektor manufacturing menyumbangkan angka pelaporan kejadian nyaris celaka pada tahun 2012/2013 sebanyak 1.125 laporan (18,4%), tahun 2014 meningkat menjadi 3.126 laporan (51,1%), dan tahun 2015 menurun menjadi 1.862 laporan (30,5%) (Jefy, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan data kecelakaan kerja PT “X” Demak periode 2013-2016 (Januari-September) terdapat 10 kasus kecelakaan kerja, dengan 9 kasus (90%) terjadi di departemen produksi dan 1 kasus (10%) terjadi di departemen non produksi. Berdasarkan data laporan *near miss* PT “X” Demak periode 2013-2016 (Januari-September) terdapat 1.804 laporan *near miss*, dengan 1.742 (96,56%) *near miss* terjadi di departemen produksi dan 62 (3,44%) *near miss* terjadi di departemen non produksi (Jefy, 2017).

Kejadian nyaris celaka dapat di record melalui pelaporan kejadian nyaris celaka, pelaporan kejadian nyaris celaka bukanlah persyaratan hukum tetapi dengan menerapkan dan menggunakan informasi yang tersedia merupakan salah satu cerminan dari baiknya pelaksanaan manajemen keselamatan di suatu perusahaan. Pelaporan kejadian nyaris celaka dapat membantu mengidentifikasi kelemahan prosedur operasional sehingga mencegah kecelakaan kerja (Jefy, 2017).

PT. Charoen Pokphand Medan merupakan salah satu perusahaan yang mengembangkan bisnis di bidang industri peternakan dan pengelolaan makanan bahan baku ayam. Perusahaan ini beralamat di Kawasan Industri Modern (KIM),

Jalan Pulau Sumbawa No. 5, Mabar, Sampali, Percut Sei Tuan, Kecamatan Medan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20242.

PT. Charoen Pokphand Medan telah menyediakan berupa *Standart Operational Procedure* (SOP) investigasi dan pelaporan kecelakaan dalam sistem pelaporan kecelakaan kerjanya. SOP yang disediakan sudah sangat cukup baik sebagai bentuk pengendalian resiko bahaya secara administrasi.

Berdasarkan laporan kecelakaan di PT. Charoen Pokphand Medan pada tahun 2018 terjadi 5 pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dan pada tahun 2019 menurun menjadi 4 pekerja yang mengalami kecelakaan kerja. PT. Charoen Pokphand Medan merupakan pabrik besar dan telah menggunakan mesin canggih untuk sistem produksinya yang dimana setiap penggunaannya memiliki berbagai potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan selama survey awal di PT. Charoen Pokphand Medan bersama dengan *Human Resource Departement* (HRD) dan sekretarisnya yang menyatakan bahwa pelaporan mengenai kejadian nyaris celaka belum semua memiliki kesadaran pekerja untuk melaporkan kejadian nyaris celaka. Sebagian pekerja menganggap bahwa selama kejadian yang mereka alami tidak memerlukan tindakan medis cenderung tidak ingin melaporkan.

Kejadian nyaris celaka merupakan tahap awal atau gerbang dari potensi terjadinya kecelakaan kerja. Oleh karena itu diperlukannya kesadaran oleh para pekerja bahwa pentingnya melaporkan kecelakaan kerja sekecil apapun untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang lebih berat yang dapat merugikan pekerja hingga perusahaan.

Sesuai dengan uraian masalah yang ada di PT. Charoen Pokphand Medan diatas oleh sebab itu penulis tertarik untuk melihat apa saja faktor yang berhubungan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dengan menggunakan *Theory Lawrance Green* yang mana kelebihan dalam penelitian ini yaitu adanya penambahan variabel pelatihan, peraturan yang menjadi salah satu bagian dari faktor pemungkin dan penambahan variabel dukungan atasan, dukungan rekan kerja yang menjadi salah satu bagian dari faktor penguat yang sebelumnya belum pernah diteliti oleh penelitian lain dengan judul yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka umusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor yang berhubungan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Sesuai latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dapat diambil tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan umur dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

2. Untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
3. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
4. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
5. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
6. Untuk mengetahui hubungan peraturan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
7. Untuk mengetahui hubungan pelatihan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
8. Untuk mengetahui hubungan dukungan atasan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
9. Untuk mengetahui hubungan dukungan rekan kerja dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan: sebagai bahan informasi dan masukan dalam upaya meningkatkan kesadaran pekerja untuk melaporkan kejadian nyaris celaka atau melaporkan kecelakaan kerja sekecil apapun untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang lebih berat. Juga sebagai bahan

pertimbangan bagi perusahaan untuk menentukan kebijakan atau keputusan yang tepat.

2. Bagi Peneliti: untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
3. Bagi Pembaca: dapat digunakan sebagai bahan acuan referensi bagi penulisan lebih lanjut pada masalah yang berkaitan.
4. Bagi lembaga pendidikan UINSU: sebagai tambahan referensi dalam bidang penelitian yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini berjudul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Karyawan Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka di PT. Charoen Pokphand Medan”. Penelitian ini dilakukan di PT. Charoen Pokphand Medan pada bulan Februari 2020-November 2020. Penelitian ini dilakukan karena tidak adanya kesadaran pekerja untuk melaporkan kejadian nyaris celaka (*near miss*).

Pekerja menganggap bahwa selama kecelakaan dan kejadian nyaris celaka tidak memerlukan tindakan medis, pekerja cenderung tidak ingin melaporkan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dan menggunakan pendekatan *Cross Secional* (potong lintang) melalui data sekunder dan data primer dengan penyebaran kuesioner dan observasi kepada responden.

BAB 2

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kejadian Nyaris Celaka

2.1.1 Kecelakaan Dalam Konteks K3

Menurut Bird and Germain, dalam konteks K3 ada 3 jenis kecelakaan berdasarkan efek yang ditimbulkan, yaitu *incident* (insiden), *accident* (kecelakaan), dan *near miss* (kejadian nyaris celaka).

1. *Near Miss*

Menurut OHSAS 1001, *near miss* adalah insiden yang tidak menimbulkan cedera, penyakit akibat kerja ataupun kefatalan (kematian). Akan tetapi pada dasarnya *near miss* menunjukkan potensi kecelakaan yang akan terjadi.

Menurut *Dupont International Company*, *near miss* adalah kejadian yang tidak menghasilkan kerusakan atau cedera. Sekitar 75% dari kecelakaan berasal dari *near miss* yang dibiarkan.

Selanjutnya menurut Borg dalam penelitiannya menyatakan jika setiap *near miss* dilaporkan dan diidentifikasi maka 2 penyebab langsung, 2 penyebab dasar dan satu kesalahan sistem akan diketahui. Selanjutnya jika 60 *near miss* dilaporkan maka 300 penyebab akan teridentifikasi.

2. *Accident*

Menurut Germani *accident* mengacu pada kejadian yang menimbulkan kerugian. Selanjutnya menurut *Dupont International Company*, *accident* adalah peristiwa tidak diinginkan yang menimbulkan

kematian, sakit akibat kerja, luka-luka/kerugian, kerusakan alat yang menyebabkan kerugian.

3. *Incident*

Menurut Germain, *incident* adalah kejadian yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan kerugian, disebut dapat karena bisa menimbulkan atau tidak menimbulkan kerugian. Selanjutnya menurut *Dupont International Company*, *incident* adalah peristiwa yang dapat atau tidak menghasilkan kerugian atau kerusakan yang tidak diinginkan (termasuk hampir celaka, kecelakaan), sehingga dapat disebutkan bahwa kejadian *near miss* dan *accident* merupakan suatu *incident* (Dewi, 2014).

2.1.2 Rasio Kejadian Nyaris Celaka

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Heinrich dalam Bird dan Germain tentang perbandingan angka kecelakaan yaitu 300:29:1 yang berarti bahwa 300 *near miss* dapat menimbulkan 29 kejadian cedera ringan, atau 1 kejadian cedera serius/fatal. Heinrich menjelaskan bahwa suatu hal yang sama yang menyebabkan *near miss* dapat menyebabkan cedera serius di waktu mendatang.

Selain itu Bird melakukan analisis yang sama, tidak hanya cedera namun memasukkan penyakit yang diderita akibat kecelakaan dan kerusakan barang. Dari hasil penelitiannya diperoleh perbandingan 600:30:1 yang berarti bahwa 600 *near miss* dapat menimbulkan 30 kejadian kerusakan barang, 10 cedera atau penyakit ringan, atau 1 cedera atau penyakit serius/fatal.

Selanjutnya studi oleh HSE Malaysia diperoleh perbandingan 60:21:1 yang berarti bahwa setiap 60 *near miss* dapat menyebabkan 12 kerusakan barang, atau 1 cedera. Dari rasio-rasio tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dasar antara kejadian kecelakaan fatal, kejadian kecelakaan ringan dan kejadian nyaris celaka.

Untuk mendapatkan hasil terbaik dalam pencegahan kecelakaan adalah memfokuskan pada semua kejadian dengan tidak mengabaikan kejadian *near miss*. Investigasi harus dilakukan pada semua level kejadian (Dewi, 2014).

2.1.3 Sistem Pelaporan Kejadian Nyaris Celaka

Dalam manajemen kerugian menyeluruh, sistem laporan memainkan peranan penting, tidak suatu kejadian atau kecelakaan yang dapat diabaikan begitu saja, betapa pun kecilnya laporan kecelakaan menyeluruh adalah kegiatan manajemen yang peka terhadap kerugian.

Mungkin akibat suatu kecelakaan dapat dikategorikan “kecil”, “sedang”, atau “parah” namun kecelakaan dari kategori apapun harus dianggap penting oleh manajemen. Kejadian atau kecelakaan yang tidak dilaporkan akan berkembang seperti kanker dalam tubuh manusia.

Menurut Kode Praktis ILO, pelaporan adalah suatu prosedur yang diterapkan di dalam hukum dan peraturan nasional dan praktik di perusahaan, agar para pekerja melaporkan kepada penyelia mereka, orang yang berkompeten, atau badan lain yang ditetapkan tentang informasi mengenai:

- a. Setiap kecelakaan kerja atau gangguan kesehatan yang muncul selama melakukan atau dalam hubungan dengan pekerjaan.
- b. Kasus yang diduga penyakit akibat kerja.
- c. Kecelakaan selama perjalanan pulang-pergi.
- d. Peristiwa dan kejadian berbahaya. (Anindyah, 2012)

2.1.4 Prosedur Pelaporan Kejadian Nyaris Celaka

Menurut Permenaker RI No. Per. 03/MEN/1998 pasal 2 menyebutkan bahwa pengurus atau pengusaha wajib melaporkan tiap kecelakaan yang terjadi di tempat kerja dipimpinya dan wajib melaporkan tertulis kepada Kepala Kantor Departemen Tenaga Kerja setempat dalam waktu tidak lebih dari 2 x 24 jam (pasal 3).

Menurut Silalahi, kandungan kebijakan K3 menyebutkan beberapa tanggung jawab supervisor, antara lain: kecelakaan pada pekerja, melaksanakan seluruh peraturan K3 maupun peraturan perusahaan, melaporkan setiap kecelakaan, melakukan inspeksi atas setiap kejadian kecelakaan atau hamper kecelakaan serta menyusun laporan.

Sedangkan tanggung jawab pekerja, antara lain: bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan kearah pencegahan kecelakaan, harus melaporkan kepada dan meminta pertolongan pertama dari supervisor untuk setiap luka betapa pun kecilnya, melaporkan kondisi/peralatan/perbuatan yang kurang selamat dan menganggap rapat-rapat K3 sebagai bagian dari tugasnya (Anindyah, 2012).

2.1.5 Tujuan Pelaporan Kejadian Nyaris Celaka

Tujuan utama dilakukan pencatatan dan pelaporan kecelakaan kerja adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa kecelakaan terjadi, apa penyebabnya, bagaimana terjadinya, dimana, kapan, siapa atau apa yang menjadi korban, dan sebagainya. Selanjutnya perlu diupayakan program pencegahannya sehingga di kemudian hari tidak terjadi kecelakaan yang sama (Anindyah, 2012).

2.1.6 Manfaat Pelaporan Kejadian Nyaris Celaka

Sistem pelaporan kejadian nyaris celaka memainkan peranan penting. Manfaat adanya laporan adalah:

- a. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan lengkapnya data kecelakaan.
- b. Menjelaskan sumber kecelakaan dan memberikan informasi pada supervisor dan *safety committee* baik *unsafe action* maupaun *unsafe condition*.
- c. Menilai keefektifan program keselamatan.
- d. Memperbaiki prosedur operasi.
- e. Menghindari kerugian yang lebih besar.
- f. Mengetahui kesalahan manajemn.
- g. Mencegah terulang lagi. (Anindyah, 2012).

2.1.7 Alasan dan Kendala Tidak Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

Menurut Silalahi, ada beberapa alasan mengapa seorang tidak melaporkan suatu kejadian yang mereka alami:

- a. Memelihara catatan yang bersih.

- b. Menganggap remeh luka kecil.
- c. Mengelakkan tanggung jawab.
- d. Sama sekali tidak memahami akibat akhir suatu kecelakaan.

Selain itu beberapa kendala yang membuat laporan tidak mewakili kondisi yang sebenarnya, antara lain:

- a. Tidak mau proses pekerjaan terhenti
- b. Menghindari birokrasi
- c. Takut reputasi jelek
- d. Tidak suka dengan petugas medis
- e. Tidak mengerti pentingnya laporan
- f. Takut dianggap tidak disiplin

Menurut Bird dan Goerge mengemukakan alasan karyawan tidak melaporkan kejadian berbahaya, yaitu:

- a. Ketakutan akan kedisiplinan atau hukuman.
- b. Perhatian akan catatan departemen atau pabrik.
- c. Perhatian akan reputasi atau karir seseorang.
- d. Kekuatan akan pelayanan medis.
- e. Tidak suka petugas medis.
- f. Keinginan menghindari berhenti bekerja untuk sementara.
- g. Keinginan untuk menjaga bersihnya catatan. (Anindyah, 2012).

2.2 Kesadaran

Sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- a. *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).
- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut. Disini sikap subjek sudah mulai timbul.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus.
- e. *Adoption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. (Soekidjo Notoatmodjo, 2011)

2.2.1 Definisi Kesadaran Diri

Kata *consciousness* berasal dari bahasa Latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti *with* (dengan) dan *scio* yang berarti *know* (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa Latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang suatu itu dengan orang lain atau diri sendiri.

Kata *conscious* (sadar) dan *consciousness* (kesadaran) pertama kali muncul dalam bahasa Inggris awal abad 17. Kesadaran diri merupakan aspek utama dalam dimensi psikologis individu, seseorang yang memiliki kesadaran yang tinggi mampu melakukan control terhadap dirinya.

Menurut park, seseorang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung mampu memunculkan sistem nilai dalam dirinya, sehingga ia mampu merefleksikan diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai positif yang dianutnya. Sebaliknya, bila seseorang memiliki kesadaran diri yang

rendah, mereka akan cenderung kurang menghargai dirinya, tidak mampu mengontrol segala perilaku dan akan mengalami hambatan dalam menjalani hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya (Agus, 2015).

Jadi seseorang yang memiliki kesadaran diri penuh akan menjadi pribadi yang tanggung jawab, matang, mampu memahami peran yang dijalannya dan selalu berperilaku positif sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dengan demikian individu yang memiliki kesadaran diri yang penuh mampu memunculkan komitmen yang tinggi terhadap lingkungan dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kesadaran terhadap dirinya.

2.2.2 Manfaat Kesadaran

Muhammad Ali Shomali memaparkan manfaat kesadaran terangkum dalam 5 bagian yaitu :

- a. Kesadaran diri adalah alat control kehidupan.
- b. Mengenal berbagai karakteristik fitrah eksklusif yang memungkinkan orang melihat dengan siapa mereka.
- c. Mengetahui aspek rohani dari wujud kita.
- d. Memahami bahwa kita tidak diciptakan secara kebetulan.
- e. Manusia akan memperoleh bantuan besar dalam menghargai unsur kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan.

(Malikah, 2013)

2.2.3 Penghambat Kesadaran

Kesadaran diri seseorang dapat diketahui melalui kesadaran jiwanya, yaitu dengan melihat sikap, perilaku atau penampilannya. Dengan fenomena seperti itu seseorang akan dapat dinilai atau ditafsirkan apakah kesadaran dirinya dalam keadaan baik, sehat dan benar atau tidak.

Adapun penghambat bagi seseorang untuk memperoleh kesadaran diri adalah akhlak mazmumah (buruk) diantaranya adalah :

- a. Marah
- b. Dendam
- c. Dengki
- d. Buruk Sangka
- e. Malas
- f. Hilang rasa malu
- g. Melanggar batas
- h. Takabur
- i. Serakah
- j. Dusta, dll. (Malikah, 2013)

2.2.4 Tingkat Kesadaran

Menurut Geller, tahapan dalam kesadaran seseorang yaitu:

- a. *Unconscious Incompetence*, yaitu tahapan pertama dimana seseorang tidak mengerti apa saja yang harus dilakukannya.
- b. *Conscious Incompetence*, yaitu tahapan kedua dimana seseorang mengerti atau tahu apa yang seharusnya dilakukan, tetapi perlu adanya pembelajaran bagaimana untuk melakukannya secara benar.

- c. *Conscious Competence*, yaitu tahapan ketiga dimana seseorang dapat melakukannya dengan benar dikarenakan telah mengikuti aturan yang telah ditetapkan.
- d. *Unconscious Competence*, yaitu tahapan terakhir dimana seseorang telah mempunyai kebiasaan dan mengetahui secara benar apa yang dilakukannya.

2.2.5 Kesadaran Terhadap Berperilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Kesadaran berperilaku K3 adalah kesadaran dari dalam diri seseorang untuk menerapkan prosedur K3. Menurut Sigmund Freud, kesadaran adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas, dan bagian dari kejiwaan yang berisi hal-hal yang disadarinya, diketahuinya.

Kesadaran hendaknya diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang positif di lingkungan tempat kerja yaitu dengan pemahaman mengenai *lost time injury* dimana karyawan harus mendapat penyuluhan jangka panjang bahwa kecelakaan sekecil apapun akan berakibat tidak baik. Hal tersebut dapat terlaksana jika terdapat komunikasi dalam sebuah organisasi untuk menyampaikan hal-hal penting mengenai K3 kepada pekerja.

Kesadaran berperilaku K3 yang ditanamkan sejak dini dapat melatih terciptanya budaya K3. Ada 4 tahapan dalam membangun budaya K3 :

- a. Tahapan pertama dinamakan *reactive* atau *natural instincts*, maksudnya seseorang membutuhkan K3 setelah adanya suatu kejadian atau cedera sampai kecelakaan. Setiap orang menjadi sibuk setelah ada kecelakaan.

- b. Tahapan kedua dinamakan *dependent*, artinya seseorang melaksanakan K3 apabila disuruh atau sedang diawasi.
- c. Tahapan ketiga dinamakan *independent*, artinya seseorang melaksanakan K3 hanya untuk kepentingan diri sendiri.
- d. Tahapan keempat adalah *interdependent*, artinya seseorang melaksanakan K3 bukan hanya untuk diri sendiri melainkan untuk kepentingann bersama. Tahap ini para pelaku saling mengingatkan atau memperhatikan apabila terdapat rekan kerja yang lupa atau lalai dalam menerapkan budaya K3. (Prilia, 2013)

2.2.6 Teori Perilaku *Lawrence Green*

Setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan individu lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif.

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultansi dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (lingkungan). Secara lebih terinci perilaku manusia sebenarnya merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan, seperti pengetahuan keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya, namun demikian pada ealitasnya sulit dibedakan atau dideteksi gejala kejiwaan yang menentukan perilaku seseorang.

Lawrence Green (1980) mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan atau perilaku :

a. Faktor Pendorong (*Predisposing Factor*)

Faktor pendorong merupakan faktor-faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor pendorong meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi, tradisi, dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan.

b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor pemungkin merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi sarana-prasarana dan fasilitas-fasilitas kesehatan.

c. Faktor Pendorong (*Reinforcing Factor*)

Faktor pendorong merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap pasangan, orang tua, tokoh masyarakat atau petugas kesehatan.

(Notoatmodjo, 2014)

2.3 Kajian Integrasi Keislaman

2.3.1 Konsep Kesadaran Diri Menurut Al-Qur'an

Berdasarkan keterangan ayat-ayat Al-Qur'an manusia mempunyai potensi akal untuk berpikir secara rasional dalam mengarahkan hidupnya ke arah maju dan berkembang, memiliki kesadaran diri (Al-Baqarah:9) :

- يُدْعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۚ وَمَا يُخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۚ

Artinya, “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman. Mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri dan mereka tidak menyadarinya.”

Penjelasan ayat diatas yakni dengan berpura-pura beriman dan menyembunyikan kekafiran guna melindungi diri mereka dari hukum-hukum duniawi (padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri) karena bencana tipu daya itu akan kembali menimpa diri mereka sendiri.

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan serta bertanggung jawab tertulis di surah Al-Muddatsir : 38 sebagai berikut :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Arti: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.

Tafsir QS. Al Muddatstsir : 38 adalah setiap jiwa bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukannya, bisa jadi amal perbuatan itu menjerumuskannya dan bisa jadi amal perbuatan itu menyelamatkannya dari kehancuran.

Alangkah baiknya setiap pekerja yang mengalami kejadian nyaris celaka atau sudah mengalami kecelakaan kerja yang terjadi ditempat kerja seharusnya menyadari hal tersebut dan langsung melaporkan kejadian sehingga kejadian tersebut tidak kembali menimpa diri sendiri maupun pekerja yang lain.

2.3.2 Pandangan Ulama Terhadap Kejadian Nyaris Celaka

Keselamatan dan Kesehatan Kerja, suatu kata majemuk yang sudah sangat populer di dunia industri saat ini. Keselamatan dan Kesehatan mempunyai kata dasar selamat dan sehat secara berturut-turut. Kedua kata ini secara etimologis berasal dari Bahasa Arab: selamat dan sihat.

Kata selamat ini mempunyai akar yang sama dengan beberapa kata yang sudah kita kenal seperti salam, salim, taslim, muslim dan Islam.

Semua makna dari kata-kata ini akan secara konvergen mengarah kepada pengertian selamat dan damai.

Salamat sendiri secara lugas berdasarkan kamus Al-Munjid berarti terbebas dari aib atau bahaya.

سلم: سلامةً سلامًا من عيبٍ أو آفة

Dalam konteks K3 sekarang disebut sebagai free from incident, dimana insiden sendiri mengandung pengertian unintended atau unwanted event. Pengertian ini sudah sesuai dengan makna Islam yaitu kedamaian atau keselamatan, baik terbebas dari aib dunia maupun aib akhirat.

Semua aib dunia, termasuk kecelakaan kerja, adalah domain yang diatur dalam Islam. Umat muslim diwajibkan menjaga diri, property dan lingkungannya dari cedera, kerusakan dan kebinasaan. Hal ini sesuai dengan dalil sebagai berikut:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan berinvestasilah di jalan Allah, jangan pertemukan dirimu (dan semua yang di bawah kuasa dan kewenanganmu) pada kebinasaan (cedera, penyakit dan kematian), dan berbuat baiklah (hasan) karena Allah mencintai orang-orang yang berlaku baik (muhsin)” [QS Al-Baqarah:195]

Penggalan kalimat “وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ” menjadi hujjah atau dalil fundamental untuk mengharamkan semua tindakan yang membiarkan bahaya, baik dalam bentuk bahan (*substance*) maupun kegiatan (*activity*), berubah menjadi kecelakaan.

Para ulama menggunakan dalil naqli ini bersama dengan beberapa dalil lain untuk memfatwakan haramnya narkoba, obat-obatan terlarang,

bunuh diri dan berbagai *unsafe act*. Ayat di atas ditutup dengan klausul tentang perintah untuk berbuat kebaikan (أحسنوا), kata ini merupakan infleksi (perubahan bentuk) dari kata hasan atau hasanah (kebaikan).

Maksud dari ayat ini dalam konteks K3 adalah, berinvestasi di jalan Allah, mencegah kecelakaan dan berbuat kebaikan, termasuk di dalamnya melakukan tindakan selamat, mengikuti aturan dan perbuatan baik lainnya, menjadi rangkaian program yang harus dilakukan pada setiap muslim. Salah satunya dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka, untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja ringan maupun kecelakaan kerja berat.

Kecelakaan yang dapat terjadi akibat pekerjaan dapat mengakibatkan kerugian bagi karyawan dan perusahaan itu sendiri seperti timbulnya luka berat, kecacatan bahkan sampai kematian dan bagi perusahaan dapat menurunkan tingkat produktifitas dan mempengaruhi pelayanan. Karena hal itulah kita dalam melakukan pekerjaan senantiasa memperhatikan sisi keamanan dan keselamatan untuk diri sendiri dan orang lain.

Dalam Islam, tuntutan untuk bekerja dan berkarya dengan aman dan selamat dianjurkan oleh Rasulullah SAW, seperti dalam hadist ‘Tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain’ (HR. Ibnu Majjah.Kitab Al Ahkam 2340).

Dalam Firman Allah SWT. Keselamatan dalam bekerja disinggung dalam Quran surat Al Baqarah 195. “Dan belanjakanlah hartamu di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai

orang-orang yang berbuat baik”.

Sebagai hamba yang diberikan keistimewaan untuk senantiasa mempunyai akses kepada Allah, umat Islam bahkan diajarkan untuk selalu “berkonsultasi” kepada Allah agar diberikan kebaikan (hasanah) selama di dunia dan juga di akhirat.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Dan di antara mereka ada yang berkata: Ya Tuhan kami, berikanlah kebaikan (bagi kami) di dunia dan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari api neraka” (QS 2:201).

Dalam loss causation model dengan teori domino, selain unsafe act, ada unsafe condition atau kondisi tidak selamat yang merupakan penyebab langsung kecelakaan. Fakta menarik di dalam Islam tentang unsafe condition adalah bahwa sistem reward berupa pahala sedekah akan diberikan untuk orang yang menghilangkan kondisi tidak selamat.

Hal ini telah ditetapkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dalilnya adalah sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (كل سلامى من الناس عليه صدقة كل يوم تطلع فيه الشمس تعدل بين اثنين صدقة ، وتعين الرجل فى دابته فتحمله عليها أو ترفع له عليها متاعاً صدقة ، والكلمة الطيبة صدقة ، وبكل خطوة تمشيها إلى الصلاة صدقة ، وتميط الأذى عن الطريق صدقة)

Dari Abu Hurairah r.a., ia mengatakan, Rasulullah SAW bersabda, “Setiap persendian manusia ada sedekahnya setiap hari di mana matahari terbit di dalamnya, kamu mendamaikan di antara dua orang adalah sedekah, kamu membantu seseorang untuk menaikannya di atas kendaraannya atau

mengangkatkan barangnya di atasnya adalah sedekah, kalimat yang baik adalah sedekah, pada tiap-tiap langkah yang kamu tempuh menuju shalat adalah sedekah, dan kamu membuang gangguan dari jalan adalah sedekah.” (HR Bukhari dan Muslim) (Fahmi, 2019).

Kesadaran untuk melaporkan kejadian nyaris celaka dalam Islam merupakan hal yang sangat penting untuk diciptakan hal ini disebabkan karena perbuatan baik untuk mencapai situasi kehidupan yang lebih baik. Setiap pekerja yang mengalami kejadian nyaris celaka ditempat kerja selama dia bekerja sebaiknya wajib melaporkan kejadian-kejadian tersebut guna untuk mencegah agar tidak ada pekerja lain yang mengalami hal yang sama dan tidak ada yang mengalami kecelakaan kerja berat sehingga tidak ada yang mengalami kerugian baik pekerja maupun perusahaan.

2.3.3 Maqashid Syariah

Maqashid asy-syariah dalam bahasa Arab: مقاصد الشريعة, maqāṣid asy-syarī'ah, "maksud-maksud syariah" atau "tujuan-tujuan syariah" adalah sebuah gagasan dalam hukum Islam bahwa syariah diturunkan Allah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Islam sangat memperhatikan hak dan kewajiban tenaga kerja dalam rangka peningkatan kualitas kerja dan tercapainya kebutuhan primer. Konsep dasar Islam menempatkan tenaga kerja pada proporsinya. Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuknya dalam berbagai bidang keahlian.

Islam mendorong pemeluknya untuk memproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi dalam segala bentuknya dalam berbagai bidang keahlian.

Islam mendorong setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda atau pelayanan yang bermanfaat bagi manusia dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Bahkan Islam memberkati perbuatan dunia dan memberikan nilai tambah sebagai ibadah kepada Allah SWT. dan jihad di jalan-Nya, karena amal usaha dan aktivitas ini akan memungkinkan masyarakat melaksanakan risalah Islam, melaksanakan dakwahnya, menjaga dirinya dan membantu dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan yang lebih besar.

Dengan bekerja setiap individu dapat memenuhi hajat hidupnya. Ini semua adalah keutamaan yang dijunjung tinggi oleh agama yang tidak mungkin dilaksanakan kecuali dengan harta. Sementara itu tidak ada jalan untuk mendapatkan harta kecuali dengan usaha dan bekerja.

Aktivitas dalam kajian fikih merupakan aktivitas yang bersifat kemuamalatan, maksudnya adalah fikih atau hukum yang menetapkan hubungan antar manusia dengan manusia lain, dengan tujuan agar mereka dapat menolong dalam segala urusan kepentingan hidup masing-masing. Dalam Islam, hak dan kewajiban pekerja didapat dengan adanya kesepakatan atau perjanjian yang mana kesepakatan tersebut berada dalam norma-norma yang telah ditetapkan.

Dengan adanya perjanjian kerja agar kedua belah pihak yang melakukan akad tersebut mendapatkan hak-haknya yang legal dan ridho terhadap isi perjanjian itu, perjanjian kerja dijadikan pegangan hidup dalam jaminan keselamatan dan perlindungan para pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan adanya perlindungan/jaminan

keselamatan kerja karena untuk mengantisipasi adanya kecelakaan kerja.

Jaminan keselamatan kerja harus selalu diperhatikan baik itu oleh perusahaan atau oleh pekerja. Menurut Asy-Syatibi hukum ditetapkan bukan semata-mata karena *taklif* (beban) bagi mukallaf, tetapi memiliki maksud syara' (*maqasid asy-syariah*) yaitu untuk merealisasikan kemaslahatan manusia, baik yang bersifat segera maupun yang akan datang, baik dengan jalan menarik manfaat maupun menolak mudharat (Yusri, 2013).

Jaminan keselamatan kerja harus diutamakan karena merupakan tanggung jawab untuk memenuhi hak-hak pekerja dalam menanggulangi risiko yang disebabkan hilangnya sebagian atau seluuh penghasilannya yang diakibatkan oleh kecelakaan. Perlindungan keselamatan kerja dapat dilakukan baik dengan jalan memberikan tuntutan, santunan, maupun dengan jalan meningkatkan pengakuan hak-hak asasi manusia, perlindungan fisik dan sosial ekonomi melalui norma yang berlaku dalam perusahaan.

Agama Islam sangat menganjurkan keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhir. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari ancaman-ancaman yang akan membahayakan dirinya dan keluarganya.

Salah satu tujuan hukum Islam adalah memelihara al-umur al-dlaruriyah dalam kehidupan manusia, yakni hal-hal yang menjadi sendi eksistensi kehidupan manusia yang harus ada demi kemaslahatan mereka. Artinya bila sendi-sendi itu tidak ada, kehidupan mereka menjadi kacau balau, kemaslahatan tidak tercapai dan kebahagiaan ukhrawi tidak dapat

dinikmati. Urusan-urusan dlaruri ada lima macam :

1. Agama
2. Jiwa
3. Akal
4. Keturunan, dan
5. Harta milik

Maqasid syari'ah yang lima tersebut sangat erat sekali hubungannya dengan tenaga kerja dan majikan sebagai pengusaha karena keduanya merupakan bagian dari anggota masyarakat yang dalam tindakannya dalam berkarya menggunakan dan menjadikan lima hal tersebut sebagai landasan hidup.

Jaminan keselamatan jiwa ialah jaminan keselamatan atas hak hidup yang terhormat dan mulia. Termasuk dalam cakupan pengertian ini ialah keselamatan nyawa, anggota badan dan terjaminnya kehormatan manusia.

Jaminan kesehatan akal ialah terjaminnya akar pikiran atau kesadaran kerusakan yang menyebabkan orang yang bersangkutan tak berguna di masyarakat, sumber kejahatan bahkan menjadi sampah masyarakat. Upaya pencegahan yang bersifat preventif yang dilakukan syariat Islam ditujukan untuk meningkatkan daya nalar dan menjaganya dari hal-hal yang membahayakan

Keselamatan keluarga dan keturunan ialah jaminan kelestarian populasi umat manusia agar tetap hidup berkembang, sehat dan kokoh, baik pekerti dan agamanya. Jaminan keselamatan harta benda yaitu dengan meningkatkan kekayaan secara proporsional.

Masyarakat yang kokoh berkepentingan untuk melestaikan dan merealisasikannya dan mencegah bentuk-bentuk penyakit social yang mengancam eksistensi lima aspek maqasid syari'ah. Kaena itulah syari'at Islam sangat mendoong dua hal :

1. Mengupayakan kemaslahatan
2. Mencegah bahaya

Syari'at Islam menegaskan bahwa mencegah bahaya lebih diprioritaskan ketimbang mengupayakan kemaslahatan, apabila kemaslahatan seimbang dengan bahaya keterpautan keduanya tidak jelas.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa untuk mencegah terjadinya dampak negative berupa bahaya keselamatan bekerja, kerusakan dan pencemaran maka manusia dalam berfikir dan berbuat haruslah berpegang pada prinsip *ikhshan*, berorientasi kepada yang paling baik dan benar, karena semua amal ditujukan kepada Allah SWT.

Sebagai perusahaan yang telah menyiapkan alat-alat perlindungan diri dari ancaman kecelakaan kerja, hendaknya diiringi pula dengan kesiapan mental tenaga kerja sebelum melakukan pekerjaan untuk memelihara ketenangan, baik ketenangan pribadi (lahir dan batin) maupun ketenangan lingkungan kerja. Sebaliknya sikap tergesa-gesa dapat mengakibatkan kejadian nyaris celaka yang merusak pekerjaan dan membuatnya tidak bermutu sebagaimana yang diharapkan.

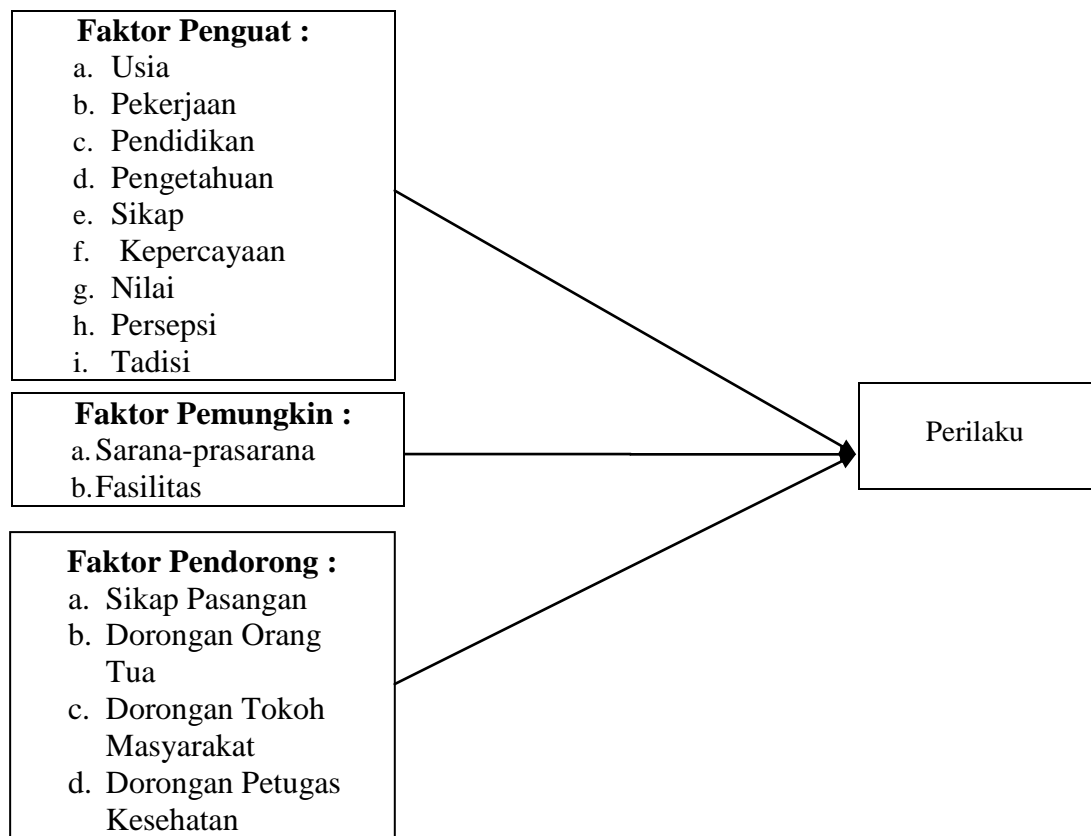
Rasulullah SAW. telah memperingatkan agar dalam setiap tindakan dalam beraktifitas selalu berhati-hati. "*Sikap tergesa-gesa itu dari syaitan*" Al-Qur'an memerintahkan kita untuk berlaku sakina (tenang)

dan sopan.

Oleh karena itulah keselamatan kerja merupakan usaha untuk melindungi buruh dari bahaya yang timbul karena pekerjaan dan menciptakan kondisi yang aman bagi buruh dan lingkungannya (Iis, 2018).

2.4 Kerangka Teori

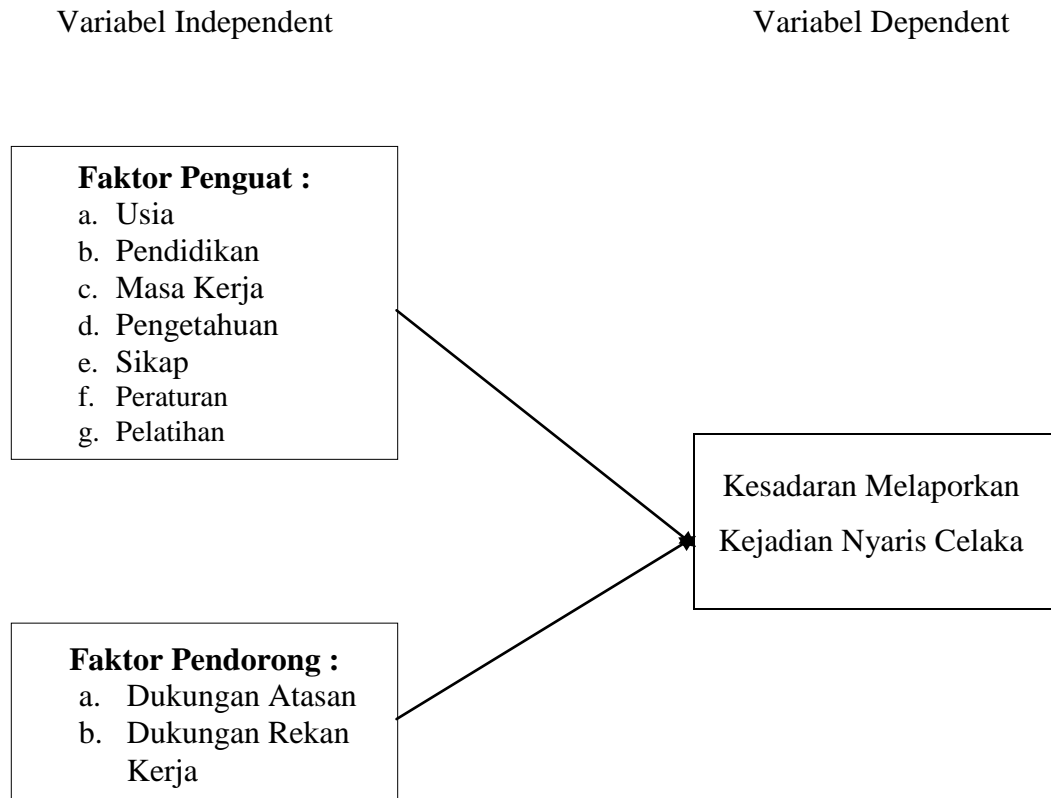
Berdasarkan teori diatas, kerangka teori yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada Teori Perilaku *Lawrence Green* yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teori
Sumber : Teori Perilaku *Lawrence Green*

2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian maka kerangka konsep yang digunakan mengacu pada Teori Perilaku *Lawrence Green* merupakan bentuk penyederhanaan dari kerangka teori. Dengan demikian dapat dibuat kerangka konsep digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

Sumber : Teori Perilaku *Lawrence Green* yang dimodifikasi

2.6 Hipotesa Penelitian

Hipotesa merupakan dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti terkait dengan penelitian ini dalam penelitian ini adalah:

- a. H_0 ditolak : Ada hubungan antara umur dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan
- b. H_0 ditolak : Ada hubungan antara pendidikan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
- c. H_0 ditolak : Ada hubungan antara masa kerja dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
- d. H_0 ditolak : Ada hubungan antara pengetahuan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
- e. H_0 ditolak : Ada hubungan antara sikap dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
- f. H_0 ditolak : Ada hubungan antara peraturan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
- g. H_0 ditolak : Ada hubungan antara pelatihan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.
- h. H_0 ditolak : Ada hubungan antara dukungan atasan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

- i. Ho ditolak : Ada hubungan antara dukungan rekan kerja dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dimana variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) diteliti pada waktu yang bersamaan dan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di PT. Charoen Pokphand, Kawasan Industri Modern (KIM), Jalan Pulau Sumbawa No. 5, Mabar, Sampali, Percut Sei Tuan, Kecamatan Medan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20242. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2020-November 2020.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua karyawan yang bekerja di PT. Charoen Pokphand Medan, Sumatera Utara yang berjumlah 490 orang. Dengan posisi karyawan tetap sebanyak 233 orang diantaranya 208 orang pekerja laki-laki dan 25 orang pekerja perempuan dan karyawan *outsourcing* sebanyak 257 orang diantaranya 234 orang pekerja laki-laki dan 23 orang pekerja perempuan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Untuk menemukan sampel, menggunakan rumus Slovin apabila jumlah populasi (N) diketahui maka teknik pengambilan sampel dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Ridwan dan Akdon, 2010):

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e^2 = Presisi (ditetapkan 5% dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan rumus tersebut, populasi karyawan di PT. Charoen Pokphand Medan, Sumatera Utara yang berjumlah 490 orang, maka diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{490}{1 + 490 \cdot (0,05)^2}$$

$$n = \frac{490}{1 + 490 \cdot (0,0025)}$$

$$n = \frac{490}{1 + 1,225}$$

$$n = \frac{490}{2,225}$$

$$n = 220$$

Jadi, sampel di dalam penelitian ini sebanyak 220 responden.

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu konsumen yang secara kebetulan/incidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data dan keterbatasan dalam penelitian ini tidak semua sampel memiliki waktu luang untuk diteliti (Wiratna, 2014).

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai. Variabel penelitian merupakan penjabaran dari teori-teori pada kerangka konsep dalam bentuk ukuran, sifat, dan ciri (Tantur, 2015).

a. Variabel bebas (*Independent*)

Yang termasuk dalam variabel bebas (*independent*) ini meliputi umur, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, peraturan, pelatihan, dukungan atasan dan dukungan rekan kerja.

b. Variabel terikat (*Dependent*)

Yang termasuk variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah kesediaan melaporkan kejadian nyaris celaka.

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan yang digunakan untuk mendefinisikan variabel-variabel yang diteliti, beserta kriteria penilaiannya dan skala datanya. Definisi operasional dibuat agar variabel mudah dipahami, diukur, dan diamati sehingga dapat memandu pelaksanaan penelitian dan analisis data (Tantur, 2015).

Definisi operasional pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur
Variabel Dependen				
1	Kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka	Segala kondisi dimana seseorang/sekelompok orang memiliki pengetahuan, sikap sampai akhirnya mampu mengekspresikan	Kuesioner, dengan nilai ukur berupa: 1 = Melaporkan 2 = Tidak melaporkan	Nominal
Variabel Independen				
1	Umur	Lama hidup pekerja dalam tahun dihitung sejak lahir sampai dengan ulang tahun terakhir	Kuesioner, dengan nilai ukur 1 = 21 – 30 tahun 2 = 31 – 40 tahun 3 = 41 – 50 tahun	Ordinal
2	Pendidikan	Jenjang pendidikan formal pekerja berdasarkan ijazah terakhir responden	Kuesioner, dengan hasil ukur berupa: 1 = SMA 2 = DIII 3 = S1	Nominal
3	Masa Kerja	Kurun waktu yang telah dilalui pekerja sejak pertama kali bertugas sampai pada waktu dilakukan penelitian	Kuesioner, dengan nilai ukur berupa: 1 = 1 – 5 tahun 2 = 6 – 10 tahun 3 = 11 – 15 tahun	Nominal
4	Pengetahuan	Pengetahuan responden tentang pentingnya dan bahayanya jika tidak melaporkan kejadian nyaris celaka	Kuesioner, dengan nilai ukur berupa: 1 = Memahami 2 = Tidak Memahami	Nominal

5	Sikap	Sikap responden yang menunjukkan pandangan, penilaian dan perasaan terhadap pelaporan kejadian nyaris celaka	Kuesioner, dengan nilai ukur berupa: 1 = Mau melaporkan 2 = Tidak mau melaporkan	Nominal
6	Peraturan	Peraturan-peraturan yang dibuat berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja untuk menjamin keselamatan dan kesehatan para pekerja	Kuesioner, nilai ukur berupa: 1 = Mengetahui 2 = Tidak mengetahui	Nominal
7	Pelatihan	Kegiatan pelatihan yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja untuk para pekerja	Kuesioner, dengan nilai ukur berupa: 1 = Pernah 2 = Tidak Pernah	Nominal
8	Dukungan Atasan	Memberikan dorongan kepada karyawan yang mengalami kesulitan dalam melaporkan kejadian bahaya yang mereka alami	Kuesioner, dengan hasil ukur berupa: 1 = Mendukung 2 = Tidak mendukung	Nominal
9	Dukungan Rekan Kerja	Dorongan dan bantuan yang diberikan oleh rekan kerja untuk melaporkan kejadian-kejadian bahaya yang mereka alami	Kuesioner, dengan hasil ukur berupa: 1 = Mendukung 2 = Tidak Mendukung	Nominal

Keterangan :

1. Umur

Untuk data umur pekerja diperoleh dengan cara wawancara langsung pada pekerja dengan menggunakan alat ukur kuesioner, penilaian umur berupa skala ordinal yang dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

- a. 1 = 21 – 30 tahun
- b. 2 = 31 – 40 tahun
- c. 3 = 41 – 50 tahun

2. Pendidikan

Untuk data pendidikan pekerja diperoleh dengan cara wawancara langsung pada pekerja dengan menggunakan alat ukur kuesioner, penilaian umur berupa skala nominal yang dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

- a. 1 = SMA/SLTA
- b. 2 = DIII
- c. 3 = S1

3. Masa Kerja

Untuk data masa kerja pekerja diperoleh dengan cara wawancara langsung pada pekerja dengan menggunakan alat ukur kuesioner, penilaian umur berupa skala nominal yang dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

- a. 1 = 1 – 5 tahun
- b. 2 = 6 – 10 tahun
- c. 3 = 11 – 15 tahun

4. Pengetahuan

Untuk data pengetahuan pekerja diperoleh dengan cara wawancara langsung pada pekerja dengan menggunakan alat ukur kuesioner, penilaian umur berupa skala nominal yang dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. 1 = Memahami
- b. 2 = Tidak memahami

5. Sikap

Untuk data sikap pekerja diperoleh dengan cara wawancara langsung pada pekerja dengan menggunakan alat ukur kuesioner, penilaian umur berupa skala nominal yang dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. 1 = Mau melaporkan
- b. 2 = Tidak mau melaporkan

6. Peraturan

Untuk data peraturan yang ada di perusahaan diperoleh dengan cara wawancara langsung pada pekerja dengan menggunakan alat ukur kuesioner, penilaian umur berupa skala nominal yang dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. 1 = Ada
- b. 2 = Tidak ada

7. Pelatihan

Untuk data pelatihan kerja yang ada di perusahaan pekerja diperoleh dengan cara wawancara langsung pada pekerja dengan menggunakan alat ukur kuesioner, penilaian umur berupa skala nominal yang dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. 1 = Pernah
- b. 2 = Tidak pernah

8. Dukungan Atasan

Untuk data dukungan yang diberikan oleh atasan kepada pekerja diperoleh dengan cara wawancara langsung pada pekerja dengan menggunakan alat ukur kuesioner, penilaian umur berupa skala nominal yang dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. 1 = Mendukung
- b. 2 = Tidak mendukung

9. Dukungan Rekan Kerja

Untuk data dukungan yang diberikan oleh rekan kerja kepada sesama pekerja diperoleh dengan cara wawancara langsung pada pekerja dengan menggunakan alat ukur kuesioner, penilaian umur berupa skala nominal yang dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. 1 = Mendukung
- b. 2 = Tidak mendukung

10. Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

Untuk data kesadaran pekerja untuk melaporkan kejadian nyaris celaka diperoleh dengan cara wawancara langsung pada pekerja dengan menggunakan alat ukur kuesioner, penilaian kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka berupa skala nominal yang dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. 1 = Melaporkan
- b. 2 = Tidak melaporkan

3.6 Aspek Pengukuran

Aspek pengukuran dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Umur

Untuk mengukur variabel umur dengan menggunakan kuesioner. Hasil ukur pada variabel umur dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

- a. 1 = 21 – 30 tahun
- d. 2 = 31 – 40 tahun
- e. 3 = 41 – 50 tahun

2. Pendidikan

Untuk mengukur variabel tingkat pendidikan dengan menggunakan kuesioner. Hasil ukur pada variabel dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu:

- a. 1 = SMA
- b. 2 = DIII
- c. 3 = S1

3. Masa Kerja

Untuk mengukur variabel masa kerja dengan menggunakan kuesioner. Hasil ukur pada variabel masa kerja dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu :

- a. 1 = 1 – 5 tahun
- b. 2 = 6 – 10 tahun
- c. 3 = 11 – 15 tahun

4. Pengetahuan

Untuk mengukur variabel pengetahuan menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaan. Hasil ukur pada variabel pengetahuan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. Pengetahuan yang baik apabila responden menjawab pertanyaan yang benar > 6 dalam kuesioner sehingga dapat dikatakan memahami.
- b. Pengetahuan yang kurang baik apabila responden menjawab pertanyaan yang salah > 6 dalam kuesioner sehingga dapat dikatakan tidak memahami.

5. Sikap

Untuk mengukur variabel sikap menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaan, dilakukan dengan menggunakan skala Guttman yaitu :

Skor 0 untuk jawaban “Tidak”

Skor 1 untuk jawaban “Ya”

Hasil ukur pada variabel sikap dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. Sikap yang baik dan mau melaporkan apabila responden menjawab “Ya” sebanyak > 6 dalam kuesioner.
- b. Sikap yang kurang baik dan tidak mau melaporkan apabila responden menjawab “Tidak” sebanyak 6 dalam kuesioner.

6. Peraturan

Untuk mengukur variabel peraturan menggunakan kuesioner dengan 3 pertanyaan. Hasil ukur pada variabel dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. Mengetahui, jika responden menjawab adanya peraturan perusahaan tentang kewajiabn melaporkan setiap kejadian nyaris celaka.
- b. Tidak mengetahui, jika responden menjawab tidak adanya peraturan perusahaan tentang kewajiabn melaporkan setiap kejadian nyaris celaka.

7. Pelatihan

Untuk mengukur variabel pelatihan menggunakan kuesioner dengan 5 pertanyaan. Hasil ukur pada variabel dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. Pernah, jika responden menjawab pernah mengikuti pelatihan tentang program K3 yang diadakan oleh perusahaan.
- b. Tidak pernah, jika responden menjawab tidak pernah mengikuti pelatihan tentang program K3 yang diadakan oleh perusahaan.

8. Dukungan Atasan

Untuk mengukur variabel dukungan atasan menggunakan kuesioner dengan 6 pertanyaan, dilakukan dengan menggunakan skala Guttman yaitu :

Skor 0 untuk jawaban “Tidak”

Skor 1 unuk jawaban “Ya”

Hasil ukur pada variabel dukungan atasan dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. Adanya dukungan atasan apabila responden menjawab “Ya” sebanyak > 4 dalam kuesioner.
- b. Tidak adanya dukungan atasan apabila responden menjawab “Tidak” sebanyak > 4 dalam kuesioner.

9. Dukungan Rekan Kerja

Untuk mengukur variabel dukungan rekan kerja menggunakan kuesioner dengan 5 pertanyaan, dilakukan dengan menggunakan skala Guttman yaitu :

Skor 0 untuk jawaban “Tidak”

Skor 1 untuk jawaban “Ya”

Hasil ukur pada variabel dukungan rekan kerja dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. Adanya dukungan rekan kerja apabila responden menjawab “Ya” sebanyak > 3 dalam kuesioner.
- b. Tidak adanya dukungan rekan kerja apabila responden menjawab “Tidak” sebanyak > 3 dalam kuesioner.

10. Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

Untuk mengukur variabel kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka dengan menggunakan alat ukur kuesioner. Hasil ukur variabel kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu:

- a. Melaporkan
- b. Tidak melaporkan

3.7 Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu data. Untuk mengetahui validitas suatu instrumen dalam kuesioner dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel dengan skor totalnya.

Suatu variabel dikatakan valid bila skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya seperti bila r hitung lebih besar dari r tabel artinya variabel valid, dan bila r hitung lebih kecil atau sama dengan r tabel artinya variabel tidak valid. Uji validitas dilakukan di PT. X Medan dengan sampel sebanyak 30 pekerja yang dilaksanakan mulai bulan Oktober.

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

Variabel	Nomor Soal	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Kesadaran	1	0.652	0.361	Valid
Melaporkan	2	0.668	0.361	Valid
Kejadian Nyaris Celaka	3	0.385	0.361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 3 item pertanyaan mengenai Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka kerja dinyatakan valid karena memiliki nilai r -hitung $>$ r -tabel.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Pengetahuan

Variabel	Nomor Soal	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Pengetahuan	1	0.810	0.361	Valid
	2	0.586	0.361	Valid
	3	0,638	0,361	Valid
	4	0.810	0.361	Valid
	5	0.593	0.361	Valid
	6	0.586	0.361	Valid
	7	0.658	0.361	Valid
	8	0,748	0,361	Valid
	9	0,638	0,361	Valid
	10	0,658	0,361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 10 item pernyataan mengenai pengetahuan dinyatakan valid karena memiliki nilai r -hitung $>$ r -tabel.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Sikap

Variabel	Nomor Soal	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Sikap	1	0.593	0.361	Valid
	2	0.813	0.361	Valid
	3	0,724	0,361	Valid
	4	0.454	0.361	Valid
	5	0.387	0.361	Valid
	6	0.813	0.361	Valid
	7	0.635	0.361	Valid
	8	0,622	0,361	Valid
	9	0,573	0,361	Valid
	10	0,813	0,361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 10 item pernyataan mengenai sikap dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung > r-tabel.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Peraturan

Variabel	Nomor Soal	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Peraturan	1	1,000	0.361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 1item pernyataan mengenai peraturan dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung > r-tabel.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Pelatihan

Variabel	Nomor Soal	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Pelatihan	1	0,616	0.361	Valid
	2	0,747	0,361	Valid
	3	0,580	0,361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 3 item pernyataan mengenai pelatihan dinyatakan valid karena memiliki nilai r-hitung > r-tabel.

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Dukungan Atasan

Variabel	Nomor Soal	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Dukungan Atasan	1	0.497	0.361	Valid
	2	0.451	0.361	Valid
	3	0,676	0,361	Valid
	4	0.551	0.361	Valid
	5	0.651	0.361	Valid
	6	0.407	0.361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 6 item pernyataan mengenai dukungan atasan dinyatakan valid karena memiliki nilai r -hitung $>$ r -tabel.

Tabel 3.8 Hasil Uji Validitas Kuesioner Faktor Dukungan Rekan Kerja

Variabel	Nomor Soal	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
Dukungan Rekan Kerja	1	0.422	0.361	Valid
	2	0.493	0.361	Valid
	3	0.924	0.361	Valid
	4	0.924	0.361	Valid
	5	0.918	0.361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 5 item pertanyaan mengenai dukungan rekan kerja dinyatakan valid karena memiliki nilai r -hitung $>$ r -tabel.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama. Pertanyaan dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Pengujian reliabilitas dimulai dengan menguji validitas terlebih dahulu. Jadi jika pertanyaan tidak valid, maka pertanyaan tersebut dibuang. Pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid kemudian baru secara bersama-sama diukur reliabilitasnya.

Untuk mengetahui reliabilitas dilakukan dengan cara melakukan uji *crombach alpha*, yang mana bila *crombach alpha* $\geq 0,6$ artinya variabel reliabel, dan bila *crombach alpha* $< 0,6$ artinya variabel tidak reliabel (Sutanto, 2016).

Tabel 3.9 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel	Item Pertanyaan	Cronbach Alpha	Keterangan
Kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka	3	0.655	Reliabel
Pengetahuan	10	0.764	Reliabel
Sikap	10	0.759	Reliabel
Peraturan	1	1,000	Reliabel
Pelatihan	3	0,736	Reliabel
Dukungan atasan	6	0,706	Reliabel
Dukungan rekan kerja	5	0,791	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa variabel dalam penelitian ini dinyatakan reliabel karena *Cronbach Alpha* $\geq 0,60$. Ini berarti kuesioner yang di jawab oleh responden terhadap pertanyaan yang diajukan adalah konsisten dengan keadaannya.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan data primer dan data sekunder yang akan diuraikan sebagai berikut:

3.8.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu :

a. Data Primer

Pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner kepada karyawan.

b. Data sekunder

Data sekunder yang menyangkut perusahaan termasuk data-data ketenagakerjaan, jumlah pekerja, dan lain-lain yang diperoleh di perusahaan PT. Charoen Pokphand Medan.

3.8.2 Alat Atau Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Jenis instrument penelitian ini adalah menggunakan kuesioner dengan beberapa pertanyaan yang akan dibagikan kepada 220 responden dan pengambilan dokumentasi.

3.8.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden untuk dijawab.

Kuesioner merupakan prosedur pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari pada responden.

3.9 Analisis Data

Data yang telah diolah tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan alat bantu komputer dengan program olah data statistik. Kegiatan analisis data tersebut dilakukan secara univariat dan bivariat.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang telah diteliti, baik variabel bebas (*independent*) maupun variabel terikat (*dependent*).

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel bebas (*independent*) maupun variabel terikat (*dependent*). Adapun statistik uji yang digunakan adalah uji *Chi Square*, tingkat kepercayaan pada penelitian ini sebesar 95% dengan nilai α 0,05. Jika *P value* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada hubungan antara kedua variabel. Sebaliknya jika *P value* $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat hubungan antara kedua variabel.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Penelitian

Pada Tahun 1970 usaha peternakan ayam rasionalisasi mulai berkembang pesat di Indonesia dan walaupun demikian produksi daging dan telur ayam kampung belum dapat memenuhi konsumsi masyarakat. Ditinjau dari segi peternakan ayam yang semakin berkembang, usaha ini berkaitan erat dengan perkembangan teknologi.

Hal ini dibuktikan dengan penemuan alat yang mampu menetas telur ayam dalam waktu yang relatif singkat. Penerapan teknologi ini didukung oleh program pemerintah untuk meningkatkan nilai gizi masyarakat dalam hal kebutuhan protein hewani.

Melihat Indonesia cukup potensial bagi industri makanan ternak, maka salah satu perusahaan asing yaitu PT. Charoen Pokphand yang berpusat di Thailand mewujudkan minatnya untuk menanamkan modalnya dalam jumlah yang besar secara patungan dengan pengusaha Indonesia.

Berdasarkan persetujuan Presiden No.B-32/Pres/1971, didirikan perusahaan patungan tersebut dengan nama PT. Charoen Pokphand Indonesia yang berkedudukan di Jakarta. PT. Charoen Pokphand Indonesia yang didirikan tahun 1971 ini merupakan anak perusahaan dari CHAROEN POKPHAND OVERSEAS INVESTMENT CO. LTD. HONGKONG.

Sebagai akibat dari peningkatan konsumsi dan penambahan jumlah penduduk Indonesia yang demikian pesat, maka kebutuhan pakan ternak pun juga meningkat. Menanggapi perkembangan tersebut, PT. Charoen Pokphand Indonesia memperluas usaha dan juga pasarnya dengan mendirikan pabrik baru, masing-masing di Surabaya pada tahun 1976 dan di Medan pada tahun 1979.

PT. Charoen Pokphand Indonesia Medan didirikan di atas tanah seluas 7,54 Ha, berlokasi di Jl. Pulau Sumbawa No. 5 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. PT. Charoen Pokphand Indonesia Medan mulai dibangun 1996 dan mulai beroperasi 1997 dengan jumlah pekerja sebanyak 490 orang sampai saat ini.

Dewasa ini PT. Charoen Pokphand Indonesia merupakan produsen pakan unggas terkemuka di Indonesia dengan suatu jaringan pabrik produksi, fasilitas penelitian dan pengembangan, serta pusat-pusat pembibitan unggas yang tersebar di Jakarta, Surabaya, dan Medan. Tenaga Kerja yang bekerja pada perusahaan ini mayoritas didominasi oleh para pekerja pria dibandingkan dengan pekerja wanita.

Sebagai perusahaan yang bergerak dibidang pakan ternak (animal feed), PT. Charoen Pokphand Indonesia KIM Mabar memproduksi berbagai jenis pakan ternak, yaitu: pakan ayam, pakan bebek, pakan puyuh, pakan babi. Pakan yang diproduksi terbagi atas tiga bentuk, yaitu butiran (pellet), tepung dan konsentrat. Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan proses produksinya maka PT. Charoen Pokphand Indonesia KIM Mabar menggunakan sarana produksi yang berupa mesin dan peralatan untuk mengolah bahan baku menjadi pakan ternak.

Dalam memelihara ketertiban dan kedisiplinan kerja setiap perusahaan mengeluarkan tata tertib/peraturan kerja yang harus dipatuhi oleh setiap karyawan

perusahaan, termasuk dalam penetapan jam kerja. PT. Charoen Pokphand Indonesia KIM Medan mengatur waktu kerja sesuai dengan perundang-undangan tenaga kerja (dari Depnaker), yaitu: 40 jam seminggu (5 hari seminggu).

Setiap harinya rata-rata karyawan yang bekerja 7 jam. Apabila keadaan mendesak dan memerlukan jam kerja yang melebihi jam kerja normal, maka perusahaan memberikan upah lembur.

PT. Charoen Pokphand Indonesia dalam menjalankan SMK3 memiliki program yang baik, hal ini terlihat dari minimnya kecelakaan kerja yang terjadi pada rantai produksi maupun pada departemen yang lain. Program SMK3 ditanggungjawab oleh departemen safety. PT. Charoen Pokphand Indonesia memiliki semboyan bahwa keselamatan adalah tanggung jawab setiap orang dan bukan tanggung jawab satu departemen.

Penggunaan alat pelindung diri harus digunakan ketika memasuki lantai produksi, alat tersebut seperti safety helmet, ear plug, masker serta alat pelindung diri pada tempat-tempat khusus lainnya. Dalam mengevaluasi kegiatan-kegiatan SMK3, departemen safety melakukan pertemuan untuk membahas kemungkinan-kemungkinan bahaya yang dapat terjadi, dan bagaimana cara meminimasi bahkan menghilangkannya.

Pertemuan ini dilakukan setiap 3 bulan sekali atau saat terjadi kecelakaan di pabrik. Saluran air untuk mengantisipasi bila terjadi percikan api atau bahkan kebakaran dipersiapkan pada titik-titik tertentu, selain itu racun api juga dipersiapkan dengan cara penggunaannya pada tempat terbuka yang dapat digunakan sewaktu-waktu bila terjadi percikan api (Laporan Tahunan Manual Report PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk).

4.1.2 Analisis Univariat

1. Gambaran Karakteristik Responden

Berikut ini hasil univariat karakteristik responden pada pekerja PT.

Charoen Pokphand Medan :

a. Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur Responden	Jumlah	Persentase
1.	21-30 Tahun	58	26%
2.	31-40 Tahun	151	69%
3.	41-50 Tahun	11	5%
	Total	220	100%

Berdasarkan tabel 4.1 frekuensi umur responden yang memiliki umur 21-30 tahun sebanyak 58 (26%), responden dengan umur 31-40 tahun sebanyak 151 orang (69%), responden dengan umur 41-50 tahun sebanyak 11 orang (5%). Jadi jumlah responden dengan umur terbanyak adalah 31-40 tahun yaitu sebanyak 151 responden atau 69%, dan frekuensi umur yang paling sedikit adalah 41-50 tahun yaitu sebanyak 5 responden atau 5% dari jumlah sampel.

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin Responden	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	208	95%
2.	Perempuan	12	5%
	Total	220	100%

Berdasarkan tabel 4.2 frekuensi jenis kelamin responden dengan jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 95 orang (95%), dan responden perempuan sebanyak 12 orang (5%). Frekuensi jenis kelamin responden terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah responden 95 orang atau 78,3% dari jumlah sampel, dan

frekuensi jenis kelamin responden paling sedikit adalah perempuan dengan jumlah responden 12 atau 5% dari jumlah sampel.

c. Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Responden	Jumlah	Persentase
1.	SMA/SMK	101	46%
2.	DIII	18	8%
3.	S1	101	46%
	Total	220	100%

Berdasarkan tabel 4.3 frekuensi pendidikan responden dengan pendidikan SMA/SMK yaitu sebanyak 101 orang (46%), dan responden dengan pendidikan DIII sebanyak 18 orang (8%) dan responden dengan pendidikan S1 sebanyak 101 orang (46%). Frekuensi pendidikan responden terbanyak yaitu SMA/SMK dan S1 dengan jumlah responden 101 orang atau 46% dari jumlah sampel, dan frekuensi pendidikan responden paling sedikit adalah DIII dengan jumlah responden 18 atau 8% dari jumlah sampel.

d. Masa Kerja

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja

No.	Masa Kerja Responden	Jumlah	Persentase
1.	1-5 Tahun	189	86%
2.	6-10 Tahun	31	14%
	Total	220	100%

Berdasarkan tabel 4.4 frekuensi masa kerja responden dengan masa kerja 1-5 tahun yaitu sebanyak 189 (86%), dan responden dengan masa kerja 6-10 tahun yaitu sebanyak 31 (14%). Maka responden dengan masa kerja paling banyak adalah 1-5 tahun yaitu 189 atau 86% responden, dan responden dengan masa kerja paling sedikit adalah 6-10 tahun yaitu 31 atau 14% dari jumlah responden.

4.1.3 Analisis Bivariat

Analisis Bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel umur, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap, peraturan, pelatihan, dukungan atasan, dan dukungan rekan kerja dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Tabel 4.5 Hubungan Umur Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

No.	Umur	Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka				P-value
		Melaporkan	Persentase	Tidak Melaporkan	Persentase	
1.	21-30 Tahun	37	26%	21	27%	0,775
2.	31-40 Tahun	99	69%	52	68%	
3.	41-50 Tahun	7	5%	4	5%	
	Total	143	100%	77	100%	

Berdasarkan Tabel 4.5 hubungan umur dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang memiliki umur 21-30 tahun yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 37 (26%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 21 (27%) responden, responden dengan umur 31-40 tahun yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 99 (69%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 52 (68%) responden, responden dengan umur 41-50 tahun yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 7 (5%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 4 (5%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,775 (>0.05) yang berarti tidak ada hubungan antara umur dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Tabel 4.6 Hubungan Pendidikan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

No.	Pendidikan	Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka				P-value
		Melaporkan	Persentase	Tidak Melaporkan	Persentase	
1.	SMA/SMK	76	53%	34	44%	0,016
2.	DIII	16	11%	2	3%	
3.	S1	51	36%	41	53%	
	Total	143	100%	77	100%	

Berdasarkan Tabel 4.6 hubungan pendidikan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden dengan pendidikan SMA/SMK yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 76 (53%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 34 (44%) responden, responden dengan pendidikan DII yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 16 (11%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 2 (3%) responden, dan responden dengan pendidikan S1 yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 51 (36%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 41 (53%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,016 (>0.05) yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Tabel 4.7 Hubungan Masa Kerja Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

No.	Masa Kerja	Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka				P-value
		Melaporkan	Pesentase	Tidak Melaporkan	Pesentase	
1.	1-5 Tahun	121	85%	68	88%	0,307
2.	6-10 Tahun	22	15%	9	12%	
	Total	143	100%	77	100%	

Berdasarkan Tabel 4.7 hubungan masa kerja dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang memiliki masa kerja 1-5 tahun yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 121 (85%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 68 (88%) responden, dan responden dengan masa kerja 6-10 tahun yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 22 (15%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 9 (12%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,307 (>0.05) yang berarti tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Tabel 4.8 Hubungan Pengetahuan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

No.	Pengetahuan	Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka				P-value
		Melaporkan	Pesentase	Tidak Melaporkan	Pesentase	
1.	Memahami	104	73%	43	56%	0,011
2.	Tidak Memahami	39	27%	34	44%	
	Total	143	100%	77	100%	

Berdasarkan Tabel 4.8 hubungan pengetahuan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang memiliki pengetahuan memahami sehingga mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 104 (73%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 43 (56%) responden, dan responden yang memiliki pengetahuan tidak memahami namun mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 39 (27%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 34 (44%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,011 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Tabel 4.9 Hubungan Sikap Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

No.	Sikap	Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka				P-value
		Melaporkan	Persentase	Tidak Melaporkan	Persentase	
1.	Mau Melaporkan	138	97%	68	88%	0,018
2.	Tidak Mau Melaporkan	5	3%	9	12%	
	Total	143	100%	77	100%	

Berdasarkan Tabel 4.9 hubungan sikap dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden dengan sikap mau melaporkan yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 138 (97%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 68 (88%) responden, dan responden dengan sikap mau melaporkan yang mengalami kesadaran melaporkan

kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 5 (3%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 9 (12%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,018 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Tabel 4.10 Hubungan Peraturan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

No.	Peraturan	Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka				P-value
		Melaporkan	Persentase	Tidak Melaporkan	Persentase	
1.	Mengetahui	119	83%	53	69%	0,014
2.	Tidak Mengetahui	24	17%	24	31%	
	Total	143	100%	77	100%	

Berdasarkan Tabel 4.10 hubungan peraturan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang mengetahui peraturan sehingga mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 119 (83%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 53 (69%) responden, dan responden yang tidak mengetahui peraturan tetapi mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 24 (17%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 24 (31%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,014 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara peraturan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Tabel 4.11 Hubungan Pelatihan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

No.	Pelatihan	Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka				P-value
		Melaporkan	Persentase	Tidak Melaporkan	Persentase	
1.	Pernah	84	59%	56	73%	0,040
2.	Tidak Pernah	59	41%	21	27%	
	Total	143	100%	77	100%	

Berdasarkan Tabel 4.11 hubungan pelatihan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang pernah mengikuti pelatihan sehingga mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 84 (59%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 56 (73%) responden, dan responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan namun memiliki kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 59 (41%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 21 (27%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,040 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara pelatihan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Tabel 4.12 Hubungan Dukungan Atasan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

No.	Dukungan Atasan	Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka				P-value
		Melaporkan	Persentase	Tidak Melaporkan	Persentase	
1.	Mendukung	139	97%	69	90%	0,018
2.	Tidak Mendukung	4	3%	8	10%	
	Total	143	100%	77	100%	

Berdasarkan Tabel 4.12 hubungan dukungan atasan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden

yang mendapatkan dukungan dari atasan sehingga mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 139 (97%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 69 (90%) responden, dan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari atasan namun mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 4 (3%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 8 (10%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,018 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara dukungan atasan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Tabel 4.13 Hubungan Dukungan Rekan Kerja Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka

No.	Dukungan Rekan Kerja	Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka				P-value
		Melaporkan	Persentase	Tidak Melaporkan	Persentase	
1.	Mendukung	113	79%	70	91%	0,025
2.	Tidak Mendukung	30	21%	7	9%	
	Total	143	100%	77	100%	

Berdasarkan Tabel 4.13 hubungan dukungan rekan kerjadengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang mendapatkan dukungan dari rekan kerja sehingga mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 113 (79%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 70 (91%) responden, dan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari rekan kerja namun mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka

adalah sebanyak 30 (21%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 7 (9%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,025 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara dukungan atasan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Umur Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka PT. Charoen Pokphand Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 220 responden yang memiliki umur 21-30 tahun yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 37 (37%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 21 (27%) responden, responden dengan umur 31-40 tahun yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 99 (69%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 52 (68%) responden, responden dengan umur 41-50 tahun yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 7 (5%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 4 (5%) responden.

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,775 ($>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara umur dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Tidak adanya hubungan antara umur dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dalam hasil penelitian ini

sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaidi, dkk (2018) berdasarkan hasil uji bivariat antara umur dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,208 (>0,05)$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik untuk umur dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi proyek pembangunan gedung.

Penelitian lain yang sesuai yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurvita (2015) diperoleh nilai $p\text{-value}$ sebesar $0,349 (>0,05)$ yang menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan kepatuhan pelaporan bahaya pada pekerja teknisi unit *maintenance* di PT. Pelita Air Service area kerja Pondok Cabe Tahun 2015.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Septianto (2004) menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara umur dengan kepatuhan pekerja harian terhadap peraturan keselamatan perusahaan di Kujang 1B Project dengan $p\text{-value}$ sebesar $0,760 (>0,05)$.

Tidak adanya hubungan antara umur responden dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka karena rata-rata usia responden yang mengalami kesadaran dan tidak mengalami kesadaran dalam melakukan pelaporan kejadian nyaris celaka tidak jauh berbeda.

Tidak adanya hubungan antara umur responden dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka juga dimungkinkan terjadi karena ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka pada responden seperti persepsi responden mengenai apabila tidak memerlukan tenaga medis maka responden tidak ingin melaporkan kejadian nyaris celaka apa saja yang dialami.

Hal ini didukung oleh teori oleh Helda (2007) yang menyatakan bahwa tenaga kerja yang masih muda mempunyai kemampuan kerja yang lebih baik dari tenaga kerja yang sudah tua. Pekerja dengan usia produktif secara psikologi akan cenderung lebih cepat, agresif, tergesa-gesa dan terburu-buru dalam bekerja sehingga cenderung mengalami kejadian-kejadian nyaris celaka.

Pekerja yang terlalu tua dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja dikarenakan penurunan kemampuan reaksi, berkurang tingkat kewaspadaan akan kecelakaan dan kesulitan dalam penyesuaian diri dengan pekerjaan.

Terdapat alasan mengapa usia dihubungkan dengan kinerja seseorang, yaitu kinerja yang semakin menurun dengan meningkatnya usia hal ini dikarenakan keterampilan-keterampilan fisik seperti kecepatan, kelenturan, kekuatan, dan koordinasi akan menurun dengan bertambahnya umur (Suma'mur, 2009).

Selain itu, pada pekerja tua telah terjadi penurunan keadaan fisik, intelektual, ingatan jangka pendek, dan kecepatan pengambilan keputusan sehingga pekerja tua akan cenderung melakukan pekerjaan yang monoton yang dapat mengakibatkan semakin kecilnya potensi orang tersebut untuk melakukan perbuatan berbahaya kategori tinggi (Muchlas, 2008).

Dengan demikian dapat disimpulkan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka tidak ada hubungan dengan usia. Perlu adanya pembinaan dengan melakukan sosialisasi prosedur pemantauan perilaku pelaporan kejadian nyaris celaka dan proses pelaksanaan pelaporan kejadian nyaris celaka yang benar. Selain itu, perlu adanya kegiatan *safety morning*, pemasangan rambu-rambu

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di area pekerjaan yang bertujuan untuk mengkomunikasikan keselamatan yang perlu diperhatikan pada saat bekerja.

Komunikasi yang dilakukan kepada seluruh pekerja di PT. Charoen Pokhpand Medan baik itu pekerja usia muda maupun pekerja usia tua untuk meningkatkan persepsi pekerja terhadap bahaya sehingga kecelakaan kerja dapat dicegah secara dini dengan melakukan pelaporan kejadian nyaris celaka apa saja yang dialami.

4.2.2 Hubungan Pendidikan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka PT. Charoen Pokphand Medan

Hasil penelitian hubungan pendidikan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden dengan pendidikan SMA/SMK yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 76 (53%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 34 (44%) responden, responden dengan pendidikan DII yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 16 (11%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 2 (3%) responden, dan responden dengan pendidikan S1 yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 51 (36%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 41 (53%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,016 (>0.05) yang berarti ada hubungan antara pendidikan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Adanya hubungan antara pendidikan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dalam hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaidi, dkk (2018) berdasarkan hasil uji bivariat antara pendidikan dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,021 (>0,05)$ yang berarti ada hubungan yang signifikan secara statistik untuk dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja kontuksi proyek pembangunan gedung.

Hasil ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2015), penelitian yang dilakukan di pembangunan gedung rusunawa Kota Banda Aceh yaitu adanya hubungan positif antara pendidikan motivasi tenaga kerja.

Pendidikan seseorang penting dan harus diperhatikan untuk meningkatkan kesadaran akan arti pentingnya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

Sehingga semakin tinggi pendidikan normal yang dicapai, maka semakin baik pula proses pemahaman seseorang dalam menerima sebuah informasi baru. Terdapat jenis pekerjaan tertentu yang lebih membutuhkan keterampilan, fisik dan skill dibandingkan dengan kemampuan pendidikan formal.

4.2.3 Hubungan Masa Kerja Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka PT. Charoen Pokphand Medan

Hasil penelitian hubungan masa kerja dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang memiliki masa kerja 1-5 tahun yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 121 (85%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 68 (88%) responden, dan responden dengan masa kerja 6-10 tahun yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 22 (15%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 9 (12%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,307 (>0.05) yang berarti tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dalam hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaidi, dkk (2018) berdasarkan hasil uji bivariat antara masa kerja dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja memperoleh nilai *p-value* = 0,647 ($>0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik untuk masa kerja dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi proyek pembangunan gedung.

Penelitian lain yang sesuai yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurvita (2015) diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,139 ($>0,05$) yang menyatakan tidak ada

hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kepatuhan pelaporan bahaya pada pekerja teknisi unit *maintenance* di PT. Pelita Air Service area kerja Pondok Cabe Tahun 2015.

Hasil penelitian serupa juga ditemukan dalam penelitian Suryatno (2012) yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan kualitas implementasi kartu observasi bahaya dengan nilai *p-value* 0,507 ($>0,05$).

Hasil penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara lama kerja dengan kecelakaan ringan di PT. Aqua Golden Mississippi Bekasi dengan nilai *p-value* 1,00 ($>0,05$).

Sesuai juga dengan penelitian Hernawati (2008) terhadap pekerja area pertambangan PT. Antam Tbk UBPE Pongkor yang menyatakan tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja.

Tidak adanya hubungan antara masa kerja responden dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka terjadi karena ada faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka pada responden seperti persepsi responden mengenai apabila tidak memerlukan tenaga medis maka responden tidak ingin melaporkan kejadian nyaris celaka apa saja yang dialami.

Pekerja yang baru bekerja akan merasa takut untuk melanggar peraturan keselamatan yang ada, sehingga akan mengikuti dan melaksanakan pekerjaan sesuai prosedur. Pekerja yang baru juga akan berusaha bekerja secara maksimal dan sesuai peraturan untuk meningkatkan karir bekerja dan kualitas diri.

Sedangkan pekerja yang sudah lama bekerja cenderung lebih percaya diri karena merasa telah mengenal seluk beluk perusahaan. Pekerja lama akan merasa lebih berpengalaman sehingga mereka merasa tidak asing dengan pekerjaan dan lingkungan tempat kerja, sangat kenalnya mereka menjadi kurang dalam bertindak (Sari, 2014).

Hal ini diperkuat oleh teori Petersan (1998) yang mengemukakan bahwa seorang pekerja cenderung melakukan perilaku tidak selamat karena tingkat persepsi yang buruk terhadap adanya bahaya atau risiko di tempat kerja, menganggap tidak penting kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, menganggap rendah biaya yang harus dikeluarkan jika terjadi kecelakaan kerja (Halimah, 2010).

Didukung oleh teori ILO (1998) yang menyatakan bahwa pekerja lama bukan merupakan jaminan bahwa mereka tidak akan melakukan tindakan tidak aman termasuk dalam melakukan pelaporan bahaya (Demak, 2014).

Sehingga dapat disimpulkan masa kerja atau pengalaman kerja yang lama bukan merupakan faktor penentu bahwa pekerja tersebut dapat mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka. Oleh karena itu, diperlukan untuk mengikuti pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terutama mengenai pelaporan kejadian-kejadian nyaris celaka disertai dengan sanksi apabila tidak mengikuti atau tidak menghadiri pelatihan tersebut guna untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang fatal.

Hal ini diperlukan baik pekerja dengan masa kerja baru atau pekerja dengan masa kerja lama sama-sama mengetahui informasi mengenai kewajiban mereka di tempat kerja untuk meminimalisir kecelakaan kerja.

4.2.4 Hubungan Pengetahuan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka PT. Charoen Pokphand Medan

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang memiliki pengetahuan memahami sehingga mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 104 (73%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 43 (56%) responden, dan responden yang memiliki pengetahuan tidak memahami namun mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 39 (27%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 34 (44%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,011 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dalam hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuralmasdini, dkk (2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja lapangan di Terminal Petikemas Semarang sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan kerja.

Penelitian lain yang sesuai yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurvita (2015) diperoleh nilai *p*-value sebesar 0,000 ($<0,05$) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara persepsi dengan kepatuhan pelaporan bahaya

pada pekerja teknisi unit *maintenance* di PT. Pelita Air Service area kerja Pondok Cabe Tahun 2015.

Persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan di dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung (Shiddiq, 2013).

Hasil penelitian serupa juga ditemukan dalam penelitian Marettia (2011) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara persepsi pekerja terhadap bahaya dengan perilaku pekerja dalam melaksanakan program STOP dan diperoleh juga nilai *p-value* 0,05 ($<0,05$).

Penelitian lain yang juga mendukung yaitu penelitian Afianto, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pekerja dengan tindakan pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang dengan memberikan nilai *p-value* 0,002 ($<0,05$).

Hasil penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan antara lama kerja dengan kecelakaan ringan di PT. Aqua Golden Mississippi Bekasi dengan nilai *p-value* 0,00 ($<0,05$).

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk niat dan perilaku seseorang, ketika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai kejadian berbahaya yang meliputi jenis tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman sebagai suatu potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan, maka seseorang tersebut akan melaporkan tindakan tidak aman, kondisi tidak aman, dan kecelakaan yang mereka tahu (Gemely, 2014).

Menurut Notoadmodjo (2010) pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi setelah orang melakukan proses pengindraan terhadap objek yang diamatinya. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Green (2005) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam memotivasi seseorang dalam bertindak.

Perilaku seseorang yang didasari pengetahuan akan lebih bersifat bertahan lama dari pada perilaku seseorang tanpa didasari pengetahuan. Semakin positif perilaku yang dilakukannya akan mampu menghindari kejadian yang tidak diinginkan.

Pekerja yang memiliki pengetahuan tinggi akan mampu membedakan dan mengetahui bahaya disekitarnya serta dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang ada karena mereka sadar akan resiko yang diterima, sehingga kecelakaan kerja dapat dihindari.

Pekerja yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan berusaha menghindari kejadian-kejadian nyaris celaka karena mereka sadar bahwa kejadian-kejadian nyaris celaka dapat menyebabkan kecelakaan ringan bahkan kecelakann kerja yang lebih parah. Jika pekerja memiliki pengetahuan yang baik maka mereka akan bertindak positif dan berusaha untuk menghindari kecelakaan kerja.

Sebaliknya pekerja yang memiliki pengetahuan rendah akan cenderung mengabaikan bahaya disekitarnya dan tidak melakukan pekerjaan sesuai prosedur karena ketidaktahuan akan resiko yang akan diterima. Pekerja yang tidak memiliki pengetahuan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) akan cenderung

bekerja terburu-buru dan hanya ingin menyelesaikan pekerjaan dengan cepat guna menghemat waktu dan waktu istirahat menjadi lebih cepat.

Hal ini dikarenakan ketidaktahuan dan ketidaksadaran pekerja akan pentingnya prosedur dan peraturan dalam bekerja guna melindungi pekerja itu sendiri. Oleh karena itu, pengetahuan pekerja yang rendah akan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dapat menimbulkan kecelakaan ringan bahkan kecelakaan kerja yang lebih parah (Sari, 2014).

Pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap respon tentang bahaya sekitar, manfaat dan fungsi alat, dan prosedur dalam melaksanakan pekerjaan. Westerman dan Donoghue menyatakan bahwa pengembangan pengetahuan yang diperlukan seseorang untuk melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara memadai adalah dengan melakukan pelatihan yang rutin (Siregar, 2014).

Islam dalam K3 memerintahkan kita melakukan sesuatu pekerjaan dengan cara yang baik untuk mengutamakan menjaga keselamatan dan kesehatan. Ini menepati firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya : “Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2007:43).

Melihat firman Allah SWT. seperti diatas, mengingatkan bahwa Allah SWT. sesungguhnya tidak menghendaki adanya kerusakan dimuka bumi ini. Segala sesuatunya yang diciptakan Allah SWT. diberikan kepada manusia untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Manusia sebagai makhluk yang diberi akal dan kemampuan dari semua makhluk hidup ciptaan-Nya diberi peringatan untuk tidak melakukan kerusakan dengan perbuatannya nyaris celaka dimana dengan berperilaku tergesa-gesa tersebut akan menciptakan kondisi yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dan juga terhadap kelangsungan hidup ciptaan-Nya yang lain (lingkungan hidup).

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa hubungan kesehatan dan keselamatan kerja dengan Islam adalah sama-sama mengingatkan umat manusia agar senantiasa meningkatkan pengetahuan agar berperilaku yang aman dan sehat dalam bekerja ditempat kerja sehingga mempunyai kesadaran yang tinggi untuk peduli melaporkan kejadian nyaris celaka yang dialami untuk meminimalisir kecelakaan kerja.

Dengan memiliki pengetahuan yang baik maka akan berperilaku aman dan sehat akan tercipta suatu kondisi atau lingkungan yang aman dan sehat. Dengan bekerja yang aman ditempat kerja, akan membawa keuntungan bagi diri sendiri maupun tempat kerja. Karena kerja kita mencari nafkah, bukan bekerja untuk mendapat kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja ataupun masalah lainnya (Nuryadi, 2017).

4.2.5 Hubungan Sikap Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka PT. Charoen Pokphand Medan

Hasil penelitian hubungan sikap dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden dengan sikap mau melaporkan yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 138 (97%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan

kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 68 (88%) responden, dan responden dengan sikap mau melaporkan yang mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 5 (3%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 9 (12%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,018 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Adanya hubungan antara sikap dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dalam hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Samudro (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja *maintenance* di PT. Charoen Pokphand Indonesia Semarang. Adapun penelitian oleh Sari (2018) hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan kecelakaan ringan di PT. Aqua Golden Mississippi Bekasi dengan nilai *p-value* 0,002 ($<0,05$).

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mamudi (2016) diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,033 ($<0,05$) yang menunjukkan bahwa sikap mempengaruhi kesadaran berperilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Penelitian lain yang juga mendukung yaitu penelitian Afianto, dkk (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pekerja dengan tindakan pekerja dalam bekerja sesuai *safety sign boards* yang terpasang dengan memberikan nilai *p-value* 0,006 ($<0,05$).

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salawati (2009) dan penelitian Sandewa (2014) bahwa sikap ada hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Sejalan dengan penelitian dari Tiara, dkk (2016) bahwa sikap kerja merupakan salah satu faktor yang membuat pekerja mengalami kecelakaan kerja dalam penelitian yang berjudul analisa *Human Error* Dengan Metode *SHERPA* dan *HEART* Pada Kecelakaan Kerja di PT “XYZ” (Putri, 2018).

Sikap terhadap pelaporan terjadinya nyaris celaka dan kecelakaan kerja merupakan suatu ungkapan perasaan yang menggambarkan kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap berbagai atribut mengenai pelaporan terjadinya nyaris celaka dan kecelakaan kerja.

Dalam penelitian ini adanya hubungan sikap dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka dikarenakan pekerja merasa bahwa kondisi nyaris celaka penting untuk dilaporkan karena dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja yang lebih fatal dan segera dilakukan tindakan perbaikan agar kejadian yang sama tidak terulang kembali.

Sikap merupakan determinan yang paling penting dalam keselamatan kerja. *The Metropolitan Life Insurance Company* menyatakan sebab-sebab kecelakaan kerja yang utama adalah kesalahan dalam sikap. Bentuk-bentuk sikap yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja antara lain adalah kesembronan (*recklessness*), tidak bertanggung jawab atau tidak memiliki sikap kerja sama (Winarsunu, 2008).

Sikap dikatakan sebagai suatu respons evaluatif. Respond evaluative berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap

stimulus dalam bentuk nilai baik-buruk, positif-negatif, menyenangkan-tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap (Azwar, 2007).

Menurut Notoadmodjo (2010) sikap adalah respon yang tidak teramati secara langsung yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Teori ILO (1998) juga menyatakan bahwa sikap seseorang dapat berubah melalui penekanan keselamatan selama kursus pelatihan dan pendidikan. Sehingga apabila pengetahuan pekerja tentang faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja baik maka dapat menimbulkan sikap yang baik pula.

Jika seseorang bersikap positif akan cenderung berperilaku positif pula dan begitu sebaliknya. Perilaku positif inilah yang diharapkan akan menghasilkan sesuatu yang positif dan dapat menghindarkan dari adanya hasil yang tidak diinginkan seperti kecelakaan kerja yang fatal.

Selanjutnya pekerja yang memiliki sikap positif akan merasa bahwa pencegahan terhadap kejadian yang tidak diinginkan seperti kecelakaan kerja itu sangat penting, karena mereka berpendapat bahwa prosedur dan peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dibuat dan dibentuk untuk melindungi dan meningkatkan produktivitas pekerja.

Sikap yang positif dapat menimbulkan perilaku yang positif sehingga sikap positif ini dapat menghindarkan pekerja dari kecelakaan kerja yang lebih berat. Sebaliknya pekerja yang memiliki sikap negatif akan cenderung tidak peduli terhadap lingkungan dan bahaya sekitarnya.

Mereka berpendapat bahwa prosedur dan peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dibuat dan dibentuk untuk kepentingan perusahaan dan

hanya membebani pekerja dengan beberapa peraturan yang menghambat kinerja. Sehingga pekerja yang memiliki sikap negatif tidak mampu untuk melakukan pencegahan terhadap kecelakaan kerja (Sari, 2014).

Perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kecelakaan, ketidakcocokan fisik dan mental, kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh pekerja dan karena sikap yang tidak wajar seperti terlalu berani, sembrono, kelalaian, melamun, tidak mau bekerja sama, dan kurang sabar dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. Sebagaimana dalam firman Allah SWT. dalam Q.S An-Nisa (4) : 79

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ ۗ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۖ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Terjemahnya : Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi. (Q.S An-Nisa 4 : 79).

Sejalan dengan ayat Q.S Asy-Syura/42 : 30-31 : Allah SWT. Berfirman :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya : “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah”.

Berdasarkan tafsir Al-Misbah pada surah Asy-Syura ayat 30-31 menjelaskan tentang peringatan kepada manusia bahwa petaka yang mereka alami itu adalah akibat kedurhakaan mereka mempersekutukan Allah SWT. Agar mereka mengintropeksi dan melaksanakan apa yang direstui oleh Allah pencipta

mereka. Allah SWT yang menciptakan kamu, memberi kamu rezeki dan dia juga mengendalikan urusan kamu setelah menyebarkan kamu di muka bumi ini.

Tidak ada nikmat kecuali bersumber dari-Nya dan tidak ada pula petaka kecuali atas izin-Nya musibah yang kamu alami itu hanyalah akibat sebagian dari kesalahan kamu. Berikut dijelaskan pula hadits tentang ketelitian dalam bekerja agar kiranya pada saat bekerja tidak melakukan kecerobohan yang akan membuat pekerja menjadi celaka.

الْعَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ وَالتَّأْيِي مِنَ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya : “Tergesa-gesa itu berasal dari syetan dan berhati-hati dari Allah” (H.R. Tirmidzi).

Sifat teliti juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW. misalnya ketika menyikapi perlakuan kasar orang-orang kafir Quraisy terhadap umat Islam yang ada di Mekkah, sementara nabi telah hijrah ke Madinah.

Ketika itu para sahabat meminta nabi agar segera berperang melawan kezaliman kafir Quraisy. Tetapi nabi tidak tergesa-gesa. Untuk beberapa saat ia menunggu petunjuk dan perintah dari Allah SWT. lalu ia bicarakan dengan para sahabatnya tentang strategi apa yang dilakukan (Sulhinayatillah, 2017).

4.2.6 Hubungan Peraturan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka PT. Charoen Pokphand Medan

Hasil penelitian hubungan peraturan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang mengetahui peraturan sehingga mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 119 (83%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 53 (69%)

responden, dan responden yang tidak mengetahui peraturan tetapi mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 24 (17%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 24 (31%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,014 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara peraturan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dalam hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) dengan hasil penelitian menunjukkan nilai *p*-value sebesar 0,000 ($<0,05$) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan terhadap prosedur dengan kecelakaan kerja ringan di PT. Aqua Golden Mississippi Bekasi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Arifin (2005) terhadap pekerja di PT. Bukaka Teknik Utama, Cilengsi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan menjalankan prosedur terhadap tingginya kejadian kecelakaan kerja.

Hasil penelitian serupa juga ditemukan dalam penelitian Lusia (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan kejadian kecelakaan kerja dan diperoleh juga nilai *p*-value 0,006 ($<0,05$).

Peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah suatu pernyataan tertulis yang ditanda tangani oleh pengusaha dan pengurus yang memuat seluruh visi dan tujuan perusahaan, komitmen dan tekad melaksanakan Keselamatan dan

Kesehatan Kerja (K3), serta kerangka dan program kerja yang mencakup kegiatan perusahaan secara menyeluruh yang bermanfaat bersifat umum atau operasional.

Peraturan atau kebijakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan persyaratan penting dalam penerapan sistem manajemen K3 dalam perusahaan. Peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ini merupakan bentuk nyata dari komitmen manajemen terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dituangkan dalam bentuk pernyataan tertulis yang memuat pokok-pokok kebijakan perusahaan tentang pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam perusahaan.

Menurut Reason (1997) pekerja hendaknya memiliki kesadaran atas keadaan yang berbahaya sehingga risiko terjadinya kecelakaan kerja dapat diminimalisir. Kesadaran terhadap bahaya yang mengancam dapat mewujudkan dengan mematuhi prosedur dan peraturan yang berlaku dan bekerja sesuai tanggung jawab (Halimah, 2010).

Pekerja yang patuh terhadap peraturan memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk melindungi dirinya terhadap bahaya ditempat kerja karena mereka mengerti risiko yang diterima jika berperilaku patuh ataupun tidak patuh terhadap peraturan yang ada. Pekerja yang patuh akan selalu berperilaku aman dalam melaksanakan pekerjaannya, sebaliknya jika pekerja yang tidak patuh akan peraturan cenderung melakukan kesalahan dalam setiap proses kerja karena tidak memenuhi standar dan peraturan yang ada.

Kondisi lingkungan kerja yang aman dan nyaman akan dapat tercipta melalui upaya penataan yang sesuai dengan standar keselamatan. Islam

mengajarkan umatnya untuk selalu berusaha agar mendapatkan hasil atau kondisi yang lebih baik. Allah SWT. berfirman di dalam: Q.S. Ar Ra'du/13: 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia".

Islam sangat menganjurkan manusia berusaha untuk meraih apa yang diharapkan. Demikian halnya di dalam dunia kerja, kita dianjurkan untuk berusaha agar kondisi pekerjaan kita lebih baik dengan cara menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan sehat.

Manusia diharapkan mampu memelihara dirinya sendiri, orang lain dan mampu menjadi pengelola lingkungan alam sekitarnya, sebagaimana kapasitasnya sebagai khalifah di muka bumi (Alimuddin, 2010).

4.2.7 Hubungan Pelatihan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka PT. Charoen Pokphand Medan

Hasil penelitian hubungan pelatihan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang pernah mengikuti pelatihan sehingga mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 84 (59%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 56 (73%) responden, dan responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan namun memiliki kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 59 (41%) responden dan yang

tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 21 (27%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,040 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara pelatihan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan

Adanya hubungan antara pelatihan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dalam hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusia (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor pelatihan dengan kejadian kecelakaan kerja dan diperoleh juga nilai *p-value* 0,006 (<0.05).

Penelitian Marettia (2011) juga mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa di PT. X ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan perilaku pekerja dalam pelaksanaan STOP yang menghasilkan nilai *p-value* 0,04 (<0.05). Serupa juga dengan penelitian Asril (2003) di PT. Apexindo Pratama Duta Tbk juga menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pelatihan dengan perilaku pekerja dalam mengisi kartu pengamatan KKL dengan nilai *p-value* 0,03 (>0.05).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Arifin (2005) dengan hasil penelitian yang menyatakan ada hubungan antara sosialisasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap tingginya kejadian kecelakaan kerja di PT. Bukaka Teknik Utama Cilengsi. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Saloni, dkk (2016) menyatakan bahwa faktor pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) mempengaruhi kecelakaan kerja pada proyek pembangunan apartement student castle.

Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) bertujuan agar pekerja dapat memahami dan berperilaku dengan mementingkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), mengidentifikasi potensi bahaya di tempat kerja, melakukan pencegahan kecelakaan kerja, menggunakan alat pelindung diri, melakukan pencegahan serta menyusun program pengendalian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) perusahaan termasuk kegiatan pelaporan kejadian nyaris celaka (Hargiyarto, 2008).

Semakin sering dan baik pelatihan yang diberikan maka kecenderungan pekerja melakukan kegiatan pelaporan bahaya lebih besar dari pada kecenderungan tidak melakukan kegiatan pelaporan bahaya (Marettia, 2011).

Didukung oleh teori Sastrohadiwiryo (2002) pelatihan merupakan proses membantu tenaga kerja untuk memperoleh efektifitas dalam pekerjaan mereka yang sekarang atau yang akan datang melalui pembangunan kebiasaan tentang pikiran, tindakan, kecakapan, pengetahuan, sikap, dan persepsi yang layak (Silalahi, 2012).

Selain dorongan yang ada dalam diri pekerja untuk melakukan pengisian pelaporan bahaya, dukungan dari perusahaan dengan penciptaan lingkungan yang memfasilitasi terjadinya kepatuhan pelaporan bahaya di tempat kerja juga sangat diperlukan. Penggunaan *safety instruction* sebagai media yang digunakan untuk mensosialisasi kebijakan melalui penyebaran informasi pada suatu lembaran yang wajib disebar dan dibaca oleh seluruh pekerja dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga sosialisasi bahwa kewajiban melaporkan kejadian nyaris celaka dapat diketahui secara menyeluruh pada pekerja.

Dalam agama Islam kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk menuntut ilmu baik itu melalui pendidikan formal ataupun pelatihan, karena Allah SWT. akan mengangkat derajat orang-orang berilmu, hal ini terdapat dalam Al-Quran QS Al Mujadalah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan : “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT. akan meninggikan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berupa derajat. Oleh karena itu, wajib untuk menuntut ilmu dimanapun kita berada, walaupun kita dalam keadaan bekerja. Karena itu penting bagi setiap karyawan untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh perusahaan. Karena selain upaya untuk mencegah dari tindakan berbahaya dalam bekerja juga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan (Alimuddin, 2010).

4.2.8 Hubungan Dukungan Atasan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka PT. Charoen Pokphand Medan

Hasil penelitian hubungan dukungan atasan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang mendapatkan dukungan dari atasan sehingga mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 139 (97%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 69 (90%) responden, dan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari atasan

namun mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 4 (3%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 8 (10%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,018 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara dukungan atasan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Adanya hubungan antara dukungan atasan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dalam hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaidi, dkk (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan atasan dengan kesadaran pelaporan kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi proyek pembangunan gedung dan diperoleh juga nilai *p-value* 0,014 ($<0,05$).

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian Hamidah (2015) yang menyatakan ada hubungan signifikan antara tingkat komunikasi atasan kepada bawahan dengan komitmen organisasi di Perusahaan PT. Behaestex divisi Design R&D Gresik yang menghasilkan nilai *p-value* 0,000 ($<0,05$).

Penelitian serupa dengan penelitian Resmi (2007) menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap komunikasi atasan kepada bawahan dengan komitmen organisasi pada Pegawai Pelaksanaan Jaringan Pemanfaatan Air Balai Desa Wilayah Sungai (PJPA-BBWS) Pamali-Juana.

Penelitian ini sejalan dengan teori Eisberg bahwa dukungan atasan sebagai dukungan yang diberikan atasan guna memperkuat pentingnya nilai aktivitas pembelajaran dan pengembangan sehingga dapat membantu identifikasi sumber

daya untuk membantu tugas spesifik dan klarifikasi tujuan karir. Hal ini dapat diterima, mengingat dengan semakin besarnya dukungan atasan terhadap karyawan maka secara otomatis komitmen karyawan terhadap dukungan perusahaan akan meningkat (Santoso, 2007).

Peranan atasan atau pimpinan sangat penting dalam mendukung para bawahannya, akan tetapi dukungan saja tidak cukup jika atasan atau pimpinan tidak mau mendengarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh bawahan. Untuk itu dibutuhkan kesungguhan dari atasan atau pimpinan dalam mendukung karyawan, dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui perhatian terhadap kesejahteraan para karyawannya (Chotimah, 2013).

Selama dukungan yang diberikan oleh atasan kepada bawahan baik semakin besar peluang individu untuk lebih konsisten pada tujuan kerja. Ada juga yang lebih menyukai dorongan kerja salah satunya dengan memberikan dukungan dari atasan kepada bawahan selama bekerja tanpa mengharapkan imbalan, sebab ia menemukan kesenangan dan kebahagiaan dalam kondisi yang dihadapi untuk mengatasi situasi yang sulit.

Al-Qur'an menganjurkan memberikan dukungan kepada setiap muslim untuk bekerja, dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 10511 :

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِلُ الْأَيْتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.

Seorang pemimpin yang sedang memberikan dukungan berupa memotivasi kepada pekerja bawahannya agar mereka mempunyai motivasi yang baik artinya pemimpin tersebut sedang berusaha untuk menimbulkan kebutuhan tertentu pada diri pekerja bawahannya, agar tingkah laku mereka tertuju kepada tujuan yang dikehendaki oleh pemimpin (Satiyani, 2015).

4.2.9 Hubungan Dukungan Rekan Kerja Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka PT. Charoen Pokphand Medan

Hasil penelitian hubungan dukungan rekan kerja dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka menunjukkan hasil bahwa dari 220 responden yang mendapatkan dukungan dari rekan kerja sehingga mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 113 (79%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 70 (91%) responden, dan responden yang tidak mendapatkan dukungan dari rekan kerja namun mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 30 (21%) responden dan yang tidak mengalami kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka adalah sebanyak 7 (9%) responden.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh *p*-value sebesar 0,025 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara dukungan atasan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan.

Adanya hubungan antara dukungan rekan kerja dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dalam hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2010) yang menunjukkan adanya pengaruh rekan kerja terhadap semangat kerja pegawai

Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang, besarnya pengaruh rekan kerja terhadap semangat kerja adalah 26,21%.

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian Elisawati (2012) yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara rekan kerja terhadap kinerja karyawan pada Perkebunan Lubuk Raja PT. Serikat Putra Pelalawan secara simultan menghasilkan nilai *p-value* 0,000 (<0,05).

Menurut Nitisemito (1992) rekan kerja merupakan seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai posisi sederajat untuk bekerja sama dalam mendukung setiap pekerjaan yang diberikan. Menurut Suharso dan Retnoningsih (2005) rekan kerja adalah orang yang mempunyai hubungan timbal balik dalam satu tempat kerja.

Sedangkan menurut Yuwono dan Khajar (2005) rekan kerja adalah kelompok kerja yang saling mendukung dalam memperlancar penyelesaian tugas (Utami, 2010).

Pekerja yang merasa senang terhadap kegiatan dan tugasnya serta ramah tamah dengan orang yang lain menunjukkan suasana kerja yang harmonis. Rekan kerja yang baik akan mendorong seseorang untuk bekerja lebih baik dan bersikap positif seperti mempunyai kesetiaan yang tinggi terhadap rekan dan pekerjaan, kegembiraan, serta mempunyai kepuasan dalam bekerja (Moekijat, 2003).

Semakin sering kontak diantara rekan kerja dan semakin banyak waktu yang diluangkan bersama, keeratan tim semakin tinggi baik saat bekerja maupun diluar pekerjaan. Dengan semakin mendukung sesama rekan kerja akan saling mengenal satu sama lain dan akan saling memberikan yang terbaik untuk

menciptakan kondisi kerja yang aman dan saling mendukung untuk meminimalisir angka kecelakaan kerja.

Dukungan rekan kerja dapat menimbulkan semangat kerja, karena mereka merasa diterima dan dibantu dalam memperlancar penyelesaian tugas kerja. Jadi adanya hubungan antara dukungan rekan kerja dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka sejalan dengan teori Ganster, Fusilier dan Mayes yang mengatakan bahwa dukungan sosial rekan kerja berhubungan secara langsung dengan integrasi seseorang pada lingkungan sosial di tempat kerjanya.

Rekan kerja yang mendukung akan menciptakan situasi tolong menolong, bersahabat dan bekerja sama yang akan menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan serta dapat menimbulkan kepuasan dalam bekerja (Jaidi, dkk. 2018).

Didalam Islam kita diajarkan untuk peduli dengan sesama, menyenangkan hati orang lain dan saling mengasihi serta mencintai sesama. Islam menyerukan kepada manusia agar saling mengasihi satu sama lain seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an surah Al-Balad ayat 17 dan Ali Imran ayat 103 :

مَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ

Artinya : “Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpegangan untuk bersabar dan saling berpegangan untuk berkasih sayang”.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ فُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ
بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Aritnya : “Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga

dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana”. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Surat diatas menerangkan bahwa janganlah kita bercerai berai dan bermusuhan, hendaknya kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. kita harus saling menyayangi, memberikan perhatian ketika manusia lainnya dalam keadaan yang sulit dalam menghadapi masalah dan tetap berpegang teguh kepada agama Allah SWT. untuk mendapatkan petunjuk (Satriani, 2015).

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PT. Charoen Pokphand Medan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak adanya hubungan antara umur dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dikarenakan umur pekerja tidak menjamin memiliki kesadaran yang cukup baik dalam melaporkan kejadian nyaris celaka.
2. Adanya hubungan antara pendidikan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja semakin baik pula proses pemahaman pekerja sehingga memiliki kesadaran yang baik dalam melaporkan kejadian nyaris celaka.
3. Tidak adanya hubungan antara masa kerja dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dikarenakan pekerja yang memiliki masa kerja lama maupun masa kerja baru tidak menjamin seseorang memiliki pemahaman yang baik dilingkungan kerja sehingga tidak menjamin pekerja memiliki kesadaran yang baik dalam melaporkan kejadian nyaris celaka.
4. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dikarenakan pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik akan mampu

membedakan dan mengetahui bahaya-bahaya disekitar tempat kerja sehingga pekerja sadar akan pentingnya melaporkan kejadian nyaris celaka.

5. Adanya hubungan antara sikap dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dikarenakan pekerja yang memiliki sikap positif akan merasa bahwa pencegahan terhadap kecelakaan kerja sangat penting salah satunya dengan melaporkan kejadian nyaris celaka.
6. Adanya hubungan antara peraturan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dikarenakan pekerja yang patuh terhadap peraturan yang telah dibuat di perusahaan akan memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik untuk menghindari dari kecelakaan kerja seperti patuh terhadap melaporkan kejadian nyaris celaka.
7. Adanya hubungan antara pelatihan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dikarenakan semakin sering pekerja mengikuti pelatihan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) maka semakin memahami pentingnya pencegahan kecelakaan kerja sehingga kecenderungan pekerja melakukan pelaporan kejadian nyaris celaka lebih besar.
8. Adanya hubungan antara dukungan atasan dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dikarenakan selama dukungan atasan untuk pekerja lain diberikan dengan baik maka semakin besar peluang motivasi para pekerja untuk melaporkan kejadian nyaris celaka untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja fatal.

9. Adanya hubungan antara dukungan rekan kerja dengan kesadaran karyawan melaporkan kejadian nyaris celaka di PT. Charoen Pokphand Medan dikarenakan rekan kerja yang mendukung akan menciptakan situasi yang lebih baik sehingga menciptakan lingkungan kerja yang menyenangkan dan menimbulkan kepuasan dalam bekerja salah satunya dengan mendukung untuk melaporkan kejadian nyaris celaka agar terciptanya lingkungan kerja yang aman dan dapat melindungi rekan kerja lainnya.

5.2 Saran

1. Untuk Perusahaan

Setiap pekerja wajib mengikuti pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terutama mengenai pelaporan kejadian-kejadian nyaris celaka disertai dengan sanksi apabila tidak mengikuti atau menghadiri pelatihan. Melakukan *safety morning* sebelum bekerja untuk selalu memberikan informasi pentingnya melaporkan kejadian-kejadian nyaris celaka untuk menghindari kecelakaan kerja yang lebih besar.

2. Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya mengenai faktor yang berhubungan dengan kesadaran melaporkan kejadian nyaris celaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afatiah, Iis. 2018. *Jaminan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Afianto, N.S., Ma'rufi, I., Dewi, A. 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pekerja dalam Bekerja sesuai Safety Sign Boards yang Terpasang*. Artikel Ilmiah Universitas Jember.
- Alimuddin, Firman. 2010. *Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Di RSUD Tarakan Tahun 2010*. Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Arifin, Zaenal. 2005. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Tetap Dan Karyawan Subkontraktor Di PT. Bukaka Teknik Utama Cileungsi Bogor Tahun 2005*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Asril. 2003. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja PT. Apexindo Pratama Duta Tbk Dalam Mengisi Kartu Pengamatan Keselamatan Kesehatan dan Lingkungan (HSE Observation Card) Di Bojonegara Yard dari Bulan Desember 2002 – Juni 2003*. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Chotimah, Siti. 2013. *Pengaruh Dukungan Atasan, Motivasi Kerja Dan Komunikasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Bagian Produksi PT. Star Alance Intimates Semarang)*. Universitas Semarang.
- Demak, Denisa Listy Kiay. 2014. *Analisis Penyebab Peilaku Aman Bekerja Pada Perawat Di RS. Islam Asshobirin Tangerang Selatan Tahun 2013*. Jakarta : Pogram Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Dianawati, Putri., Nawawinwtu, E.D. (2018). Faktor Yang Beerhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerjaan Pemancangan Di PT. Waskita Kaeya (PERSERO) Proyek Tol KLBM SEKSI 2 Area Waduk Bunder. *Journal of Vocational Health Studies*, 01, 28-33.
- Elisawati. 2012. *Pengaruh Promosi Jabatan dan Rekan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perkebunan Lubuk Raja PT. Serikat Putra Pelalawan*. Pekanbaru : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Gemely, S.R.D. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Bagian Packer PT. Semen Bosowa Maros Tahun 2014. *The Public Health Science Journal*.
- Green, L.W. 2005. *Health Program Planning An Educational And Educational Approach Edisi Keempat*. Amerika : Mc Graw Hill.

- Halimah, S. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Aman Kayawan Di PT. SIM Plant Tambun II Tahun 2010*. Jakarta : Universitas Islam Negeri.
- Hargiyarto, P, dkk. 2008. *Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Serta Pencegahan Kecelakaan Kerja Bagi Guru Dan Teknisi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Pengabdian Pada Masyarakat.
- Helda. (2007). Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja di Perusahaan Meuble Kayu Kelurahan Oesapa Kota Kupang. *Jurnal MKM*, 02(01).
- Hernawati, Eva. 2008. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Berdasarkan Karakteristik Pekerja Dan Unit Kerja Di Area Pertambangan PT. Antam Tbk UPBE Pongkor Bogor Jawa Barat Tahun 2006-2007*. Jakarta : Universitas Islam Negeri.
- International Labour Organization (ILO). 2018. *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda*. Jakarta (ID): Cetakan Pertama International Labour Office.
- Jaidi, M.A, Setyaningsih, Y., &Wahyuni, I. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesadaran Pelaporan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Konstruksi Proyek Pembangunan Gedung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 598-606.
- Lusia, Salmawati, Rasul, Muh, Napirah, Ryman. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Ruang IGD RSU Anutapura Kota Palu. *Peventif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2).
- Laporan Tahunan Annual Report PT. Charoen Pokphand Tbk. 2014.
- Malikah. (2013). Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 129-150.
- Mamudi, I,C. 2016. *Pengaruh Pengetahuan K3 dan Sikap Terhadap Kesadaran Berperilaku K3 di Bengkel Pemesinan SMK Negeri 2 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Marettia, A. 2011. *Analisis Faktor-Fakto Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Progam STOP di PT. X Indpnesia Tahun 2011*. Jakarta : Fakultas Kesehatan MasyaakatUniversitas Indonesia.
- Muchlas. 2008. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Musnah, Fahmi. 2017. *Bagaimana Perspektif K3 Dalam Islam?*. Synergy Solusi.
- Mutia, Cut Ria. 2015.*Hubungan Karakteristik Dengan Motivasi Tenaga Kerja Pada Proyek Rusunawa Kota Banda Aceh*. Aceh : Universitas Syah Kuala.
- Nuralmasdini, W. Denny, M.H, Ekawati. (2017). Studi Persepsi Dan Niat Pekerja Lapangan Dalam Melaporkan Kejadian Bebahaya Dan Kecelakaan Di

- Terminal Petikemas Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 281-289.
- Moekijat. 2003. *Manajemen Tenaga Kerja dan Hubungan Kerja*. Bandung : Pionir Jaya.
- Nuryadi, R,A. 2017. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Pabrik Gula Kebon Agung Kabupaten Malang*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana MalikIbrahim.
- Nurvita, Dwi. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pelaporan Bahaya Pada Pekerja Teknisi Unit Maintenance Di Pelita Air Service Area Kerja Pondok Cabe, Tangerang Selatan Tahun 2015*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta. Cetakan XII.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Putri, S., Santoso, Rahayu, E,P. (2018). Pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Perawat Rumah Sakit. *Jurnal Endurance*, 3(2), 271-277).
- Priyo, H, Sutanto. 2017. *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Depok : Rajawali Pers.
- Ramadan, R, Prilia. 2014. *Pengaruh Pengetahuan K3 Dan Sikap Terhadap Kesadaran Berprilaku K3 Di Lab. CNC Dan PLC SMK Negeri 3 Yogyakarta*. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Resmi, Sita. 2007. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Komunikasi Atasan Kepada Bawahan Dengan Komitmen Organisasi Pada Pegawai Pelaksanaan Jaringan Pemanfaatan Air Balai Besar Wilayah Sungai (PJPA-BBWS) Pamali-Juana*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Risma, Jefry., Koesyanto, H. (2017). Penerapan *Near Miss Card* Sebagai Upaya Penurunan Angka Kecelakaan Kerja. *Higea Journal of Public Health Research and Development*, 1(2), 119-130.
- Riyadi, Agus., Hasanah, H. (2015). Pengaruh Kesadaran Diri dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 102-112.
- Samudro, Teguh. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Maintenance di PT. Charone Pokhpand Indonesia*. Semarang : Universitas Nuswantoro.

- Santoso. 2007. *Pengaruh Pemberdayaan Kerja, Dukungan Atasan, Budaya*. Jakarta.
- Sari, I, Dewi. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Ringan Di PT. Aqua Golden Mississippi Bekasi Tahun 2014*. Jakarta (ID): Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Satriyani, A,R. 2015. *Pengaruh Motivasi Kerja Islam, Disiplin Kerja, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan BPRS Saka dan Mulia Kudus*. Semarang : UIN Walisongo.
- Septiano, Sidria. 2004. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pekerja Harian Bidang Konstruksi Terhadap Peraturan Keselamatan Perusahaan di Kujang 1B Project Tahun 2004*. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Silalahi, Lidya. 2012. *Hubungan Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja Pada PT. Chevron Pacific Indonesia Tahun 2011*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, D,I,S. 2014. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecelakaan Kerja Ringan di PT. Aqua Golden Bekasi Tahun 2014*. Jakarta : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Shiddiq, Sholihin, dkk. 2013. *Hubungan Persepsi K3 Pekerja Dengan Perilaku Tidak Aman Di Bagian Produksi Unit IV PT. Semen Tonasa Tahun 2013*. Bagian K3 Fakultas Kesehatan Masyarakat Univesitas Hasanuddin Makassar.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : PT. PUSTAKA BARU.
- Sulhinayatillah. 2017. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi di PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk, Palangisang Crumb Rubber Factory*. Sulsel : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Suma'mur. 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta : PT. Gunung Agung
- Suryatno. 2012. *Evaluasi Implementasi Kartu Observasi Bahaya*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Syahdarajat, Tantur. 2015. *Panduan Menulis Tugas Akhir Kedokteran & Kesehatan*. Jakarta : PRENADANEDIA GROUP.
- Utami, D,A. 2010. *Pengaruh Kepemimpinan, Kondisi Kerja dan Rekan Kerja Terhadap Semangat Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.

- Waruwu, S., Yuamita, F. (2016). Analisis Faktor Kesehatan Dan Keselamatan Kerja (K3) Yang Signifikan Mempengaruhi Kecelakaan Kerja Pada Proyek Pembangunan Apartemen Student Castle. *Jurnal Spektrum Industri*, 1 (1), 1-108.
- Winarsunu, Tulus. 2008. *Psikologi Keselamatan Kerja, Malang*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yusri. 2018. *Keselamatan Kerja*. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1**Kuesioner Penelitian****Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris****Celaka Di PT. Charoen Pokphand Medan**

Nomor Responden :

Nama Responden :

Umur :

Tingkat Pendidikan :

Masa Kerja :

A. KESADARAN MELAPORKAN KEJADIAN NYARIS CELAKA

1. Apakah anda pernah mengalami kejadian nyaris celaka di lingkungan kerja PT. Charoen Pokphand Medan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Kejadian nyaris celaka seperti apa yang anda alami ?
 - a. Hampir Terjatuh/Terpeleset
 - b. Hampir Terjatuh/Tersandung
 - c. Hampir Tertimpa Barang Berat
 - d. Hampir Terkena Jatuhan Benda Dari Atas
 - e. Hampir Tersengat Aliran Listrik
 - f. Hampir Tertabrak Forklift atau Kendaraan Lainnya
 - g. Hampir Terjatuh Dari Tangga
 - h. Hampir Tertusuk/Tersayat
 - i. (Lainnya, sebutkan)
3. Apakah anda pernah melaporkan kejadian nyaris celaka yang pernah anda alami diatas ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

4. Jika tidak pernah, apa alasan anda tidak melaporkan kejadian nyaris celaka yang pernah anda alami ?
 - a. Takut
 - b. Malu
 - c. Tidak Mengerti
 - d. Tidak Penting Untuk Dilaporkan
 - e. Tidak Tahu Melapor Dengan Siapa
 - f. Tidak Ingin Pekerjaan Terhenti
 - g. (Lainnya, sebutkan)

B. PENGETAHUAN

1. Menurut anda program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan bertujuan untuk ?
 - a. Kebersihan, ketertiban, dan keindahan perusahaan
 - b. Upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja
 - c. Ketertiban administrasi perusahaan
 - d. Kegiatan pemantauan kerja
 - e. Memelihara pencatatan perusahaan
2. Menurut anda program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan merupakan tanggung jawab ?
 - a. Direktur
 - b. Manager
 - c. Semua pekerja
 - d. Ahli Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
 - e. Semua Salah
3. Menurut anda program Keselamatan dan Kesehatan Kerja di perusahaan merupakan pemenuhan keentuan :
 - a. Undang-undang tenaga kerja
 - b. Keputusan pemerintah
 - c. Peraturan daerah
 - d. Keputusan direktur perusahaan
 - e. Peraturan Presiden

4. Menurut anda apakah yang dimaksud dengan kejadian nyaris celaka ?
 - a. Kejadian nyaris celaka adalah peristiwa yang terjadi setiap kegiatan ditempat kerja yang tidak terduga dan tidak dikehendaki yang dapat menimbulkan kerugian.
 - b. Kejadian nyaris celaka adalah peristiwa yang terjadi hampir mengakibatkan cedera atau kerusakan.
 - c. Kejadian nyaris celaka adalah kejadian kebetulan yang mampu mengakibatkan cedera hingga kerusakan property atau gangguan kerja.
 - d. Semua Benar
 - e. Semua Salah

5. Menurut anda penyebab dari terjadinya kejadian nyaris celaka adalah ?
 - a. Tindakan tidak aman (*unsafe action*)
 - b. Lingkungan tidak aman (*unsafe condition*)
 - c. Terburu-buru atau melakukan *short cut* (jalan pintas)
 - d. A,B,C Benar
 - e. Semua Salah

6. Menurut anda bagaimana cara mencegah agar kejadian nyaris celaka tidak menjadi kecelakaan kerja ?
 - a. Menggunakan APD
 - b. Melakukan pekerjaan yang sesuai kemampuan
 - c. Melaporkan setiap bahaya yang terjadi
 - d. Bekerja berlebihan dan melebihi jam kerja
 - e. Semua Benar

7. Menurut anda apa tujuan dalam pelaporan kejadian nyaris celaka ?
 - a. Menjaga ketertiban pencatatan
 - b. Memperindah lingkungan kerja
 - c. Mengidentifikasi bahan berbahaya
 - d. Meminimalkan atau menghilangkan bahaya agar tidak celaka
 - e. Meningkatkan kinerja karyawan

8. Menurut anda apa saja keuntungan melakukan pelaporan kejadian nyaris celaka ?
 - a. Menurunkan kemungkinan kejadian yang mengakibatkan cedera hingga kerugian dikemudian hari.
 - b. Meningkatkan keselamatan pekerja dan meningkatkan budaya keselamatan di perusahaan.
 - c. Meningkatkan partisipasi pekerja lainnya untuk ikut serta dalam melaporkan kondisi bahaya yang terjadi.
 - d. Semua Benar
 - e. Semua Salah
9. Menurut anda dibawah ini yang merupakan contoh kejadian hampir celaka adalah ?
 - a. Seseorang pekerja yang sedang berjalan sambil bermain handphone tertabrak oleh forklift yang sedang mundur, hal ini dikarenakan operator forklift tidak melihat kaca spion saat akan mundur.
 - b. Seseorang pekerja yang sedang berjalan sambil bermain handphone nyaris atau hampir tertabrak oleh forklift yang sedang mundur, hal ini dikarenakan operator forklift tidak melihat kaca spion saat akan mundur.
 - c. Seseorang pekerja yang sedang berjalan tertabrak oleh forklift yang sedang mundur, hal ini dikarenakan operator forklift bekerja tidak sesuai dengan SOP pada saat akan menggunakan forklift.
 - d. Semua Benar
 - e. Semua Salah
10. Menurut anda kapan sebaiknya waktu melapor kejadian nyaris celaka ?
 - a. Tidak lebih dari 1 x 24 jam
 - b. Tidak lebih dari 2 x 24 jam
 - c. Tidak lebih dari 3 x 24 jam
 - d. Tidak lebih dari 4 x 24 jam
 - e. Tidak lebih dari seminggu

C. SIKAP

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak
1.	Saya akan selalu mendukung program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang diperlukan di perusahaan		
2.	Saya akan selalu ikut serta dalam kegiatan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di perusahaan		
3.	Saya akan selalu melaporkan bahaya-bahaya yang ada di lingkungan kerja		
4.	Saya akan selalu melaporkan setiap kejadian nyaris celaka yang saya alami		
5.	Saya akan selalu mengikuti pelatihan yang diadakan di perusahaan		
6.	Saya tidak akan bertanggung jawab apabila terjadi kecelakaan kerja		
7.	Saya selalu menjalin komunikasi yang baik dengan rekan kerja		
8.	Saya akan selalu menegur rekan kerja saya apabila bekerja tidak sesuai prosedur kerja		
9.	Saya tidak pernah merasakan adanya tekanan pada saat bekerja		
10.	Saya selalu menuruti peraturan yang ada di perusahaan selama saya bekerja		

D. PERATURAN

1. Apakah anda mengetahui peraturan perusahaan mengenai kewajiban melaporkan kejadian nyaris celaka?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Jika anda mengetahui, pada saat peraturan perusahaan mengenai kewajiban melaporkan kejadian nyaris celaka kapan anda mengetahui peraturan yang ada di perusahaan mengenai kewajiban melaporkan kejadian nyaris celaka?

- a. Awal masuk bekerja pada saat perjanjian tertulis
 - b. Setelah masuk bekerja mengetahui dari rekan kerja
 - c. Pada saat sosialisasi
 - d. Setelah mendapatkan teguran
 - e. (dll, sebutkan)
3. Jika anda tidak mengetahui, mengapa demikian ?
- a. Tidak ada kontrak dalam perjanjian kerja
 - b. Tidak ada sosialisasi mengenai peraturan
 - c. Tidak ingin tahu
 - d. Bukan tanggung jawab
 - e. (dll, sebutkan)

E. PELATIHAN

1. Menurut anda apakah perusahaan sering mengadakan pelatihan tentang K3?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah anda pernah mengikuti pelatihan tentang K3 yang diadakan oleh perusahaan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Jika anda pernah mengikuti, berapa kali anda mengikuti pelatihan tentang K3 yang diadakan oleh perusahaan selama bekerja?
 - a. < 5 kali
 - b. > 5 kali
4. Jika tidak pernah mengikuti, mengapa demikian ?
 - a. Bosan
 - b. Tidak ingin pekerjaan terhenti
 - c. Tidak ada informasi
 - d. Tidak wajib
 - e. (ddl, sebutkan)
5. Apakah anda merasakan adanya penambahan wawasan selama mengikuti pelatihan tentang K3 yang diadakan oleh perusahaan?
 - a. Ya
 - b. Tidak

F. DUKUNGAN ATASAN

1. Apakah anda menjalin komunikasi yang baik dengan atasan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah atasan selalu memberi dukungan kepada para pekerja agar pekerja melakukan pelaporan kejadian nyaris celaka apa saja yang mereka alami selama bekerja ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah atasan memberikan bonus atau penghargaan kepada pekerja yang menunjukkan kepatuhan terhadap peraturan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah atasan memberikan hukuman pada pekerja yang tidak bekerja sesuai prosedur kerja ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah atasan sering bersosialisasi dengan para pekerja :
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah atasan selalu melakukan pengarahan untuk mengutamakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada saat bekerja ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

G. DUKUNGAN REKAN KERJA

1. Apakah anda menjalin komunikasi dengan baik dengan rekan kerja ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah rekan kerja anda selalu memberi dukungan kepada anda agar melakukan pelaporan kejadian nyaris celaka apa saja yang anda alami selama bekerja?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah rekan kerja anda selalu menegur apabila anda bekerja tidak sesuai dengan prosedur kerja ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah rekan kerja anda selalu memberikan solusi apabila terjadi masalah
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah rekan kerja anda selalu memberikan motivasi kerja yang tinggi ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

LAMPIRAN 2

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
 Jl. IAIN No. 1 Medan Kode Pos 20235 Email : fkm@uinsu.ac.id

Nomor : B.1809-a/Un.11/KM.V/PP.00.9/11/2019 18 November 2019
 Lamp : -
 Hal : Permohonan Izin Survey Awal

Kepada Yth.
Pimpinan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk,
Kawasan Industri Medan II
 di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin untuk melakukan survey awal dalam pengambilan data awal penulisan skripsi tentang "Analisis Penerapan Sistem Manajemen K3 Oleh P2K3 Untuk Pengendalian Kecelakaan Kerja" kepada mahasiswa berikut:

Nama	NIM	Pelaksanaan
Fanny Alfira Siagian	0801163059	November s.d Desember 2019

Demikianlah surat permohonan ini kami sampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam
 a.n. Dekan,
 Kabag Tata Usaha



Drs. Makmun Suaidi Harahap
 NIP.196212311987031013

Tembusan:
 Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatra Utara Medan.



**CHAROEN
POKPHAND
INDONESIA PT.**
A tradition of quality

Medan, 20 Desember 2019

Nomor : 151/PGA/CPI-KIM/XII/2019
Lamp. : --
Hal : Izin Survey Awal

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
UIN Sumatera Utara
M E D A N


Dengan hormat,

Membalas surat Bapak Nomor: **B.1809-a/Un.11/KM.V/PP.00.9/11/2019** perihal Permohonan Izin Survey Awal mahasiswa an.,

No.	NAMA	NIM
1.	Fanny Alfira Siagian	0801163059

Manajemen Perusahaan *mengizinkan* mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara melakukan survey awal/pengambilan data penulisan skripsi tentang "Analisa Penerapan Sistem Manajemen K3 Oleh P2K3 Untuk Pengendalian Kecelakaan Kerja" terhitung sejak tanggal 23 Desember 2019 s/d 30 Desember 2019.

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Demikian surat kami,

SURYANI/PANE
 Pers. & GA Manager



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1215/Un.11/KM.L/PP.00.9/09/2020

03 September 2020

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

Yth. Bapak/Ibu Kepala PT. Charone Pokphand

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama	: Fanny Alfira Siagian
NIM	: 0801163059
Tempat/Tanggal Lahir	: Kota Medan, 21 Agustus 1998
Program Studi	: Ilmu Kesehatan Masyarakat
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Jl. Tempirai 1 No.194 Blok 7 Griya Martubung Kelurahan Besar Kecamatan Medan Labuhan

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di PT. Charone Pokphand Medan, guna memperoleh informasi keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesadaran Melaporkan Kejadian Nyaris Celaka Di PT. Charone Pokphand Medan

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

LAMPIRAN 3

HASIL UJI STATISTIK

SPPS UNIVARIAT

Umur Responden

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
24	1	.3	.5	.5
25	3	.8	1.4	1.8
26	5	1.3	2.3	4.1
27	8	2.1	3.6	7.7
28	16	4.1	7.3	15.0
29	9	2.3	4.1	19.1
30	16	4.1	7.3	26.4
31	11	2.8	5.0	31.4
32	18	4.7	8.2	39.5
33	14	3.6	6.4	45.9
34	16	4.1	7.3	53.2
35	18	4.7	8.2	61.4
36	18	4.7	8.2	69.5
37	12	3.1	5.5	75.0
38	13	3.4	5.9	80.9
39	17	4.4	7.7	88.6
40	14	3.6	6.4	95.0
41	2	.5	.9	95.9
42	2	.5	.9	96.8
43	4	1.0	1.8	98.6
45	3	.8	1.4	100.0
Total	220	57.0	100.0	

Jeniskelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lakilaki	208	53.9	94.5	94.5
	Perempuan	12	3.1	5.5	100.0
	Total	220	57.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMA	111	28.8	50.5	50.5
	DIII	18	4.7	8.2	58.6
	S1	91	23.6	41.4	100.0
	Total	220	57.0	100.0	

Masakerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-5	3	.8	1.4	1.4
	6-10	14	3.6	6.4	7.7
	11-15	84	21.8	38.2	45.9
	4	57	14.8	25.9	71.8
	5	31	8.0	14.1	85.9
	6	16	4.1	7.3	93.2
	7	11	2.8	5.0	98.2
	8	4	1.0	1.8	100.0
	Total	220	57.0	100.0	

SPSS BIVARIAT

1. Umur Responden

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	15.029 ^a	20	.775
Likelihood Ratio	15.836	20	.727
Linear-by-Linear Association	1.190	1	.275
N of Valid Cases	220		

a. 21 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,35.

2. Pendidikan Responden

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.311 ^a	2	.016
Likelihood Ratio	9.129	2	.010
Linear-by-Linear Association	3.148	1	.076
N of Valid Cases	220		

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.30.

3. Masa Kerja

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.294 ^a	7	.307
Likelihood Ratio	9.211	7	.238
Linear-by-Linear Association	.635	1	.426
N of Valid Cases	220		

a. 6 cells (37,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,05.

4. Pengetahuan

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.434 ^a	1	.011		
Continuity Correction ^b	5.696	1	.017		
Likelihood Ratio	6.329	1	.012		
Fisher's Exact Test				.016	.009
Linear-by-Linear Association	6.405	1	.011		
N of Valid Cases	220				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 25,55.

b. Computed only for a 2x2 table

5. Sikap

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.637 ^a	1	.018		
Continuity Correction ^b	4.346	1	.037		
Likelihood Ratio	5.317	1	.021		
Fisher's Exact Test				.038	.021
Linear-by-Linear Association	5.611	1	.018		
N of Valid Cases	220				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,90.

b. Computed only for a 2x2 table

6. Peraturan

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.072 ^a	1	.014		
Continuity Correction ^b	5.258	1	.022		
Likelihood Ratio	5.879	1	.015		
Fisher's Exact Test				.017	.012
Linear-by-Linear Association	6.044	1	.014		
N of Valid Cases	220				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 16,80.

b. Computed only for a 2x2 table

7. Pelatihan

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.231 ^a	1	.040	.041	.027
Continuity Correction ^b	3.648	1	.056		
Likelihood Ratio	4.328	1	.037		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	4.212	1	.040		
N of Valid Cases	220				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 28,00.

b. Computed only for a 2x2 table

8. Dukungan Atasan

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.595 ^a	1	.018	.027	.022
Continuity Correction ^b	4.219	1	.040		
Likelihood Ratio	5.275	1	.022		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	5.569	1	.018		
N of Valid Cases	220				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,20.

b. Computed only for a 2x2 table

9. Dukungan Rekan Kerja

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.056 ^a	1	.025	.025	.017
Continuity Correction ^b	4.242	1	.039		
Likelihood Ratio	5.490	1	.019		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	5.033	1	.025		
N of Valid Cases	220				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12,95.

b. Computed only for a 2x2 table

LAMPIRAN 4

DOKUMENTASI



